

**MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM/VCD
DI KELOMPOK B RA NURUL HIKMAH CIGASONG
KABUPATEN MAJALENGKA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
EAH HABIBAH
NIM. 2015.4.3.1.00485

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019

**MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM/VCD
DI KELOMPOK B RA NURUL HIKMAH CIGASONG
KABUPATEN MAJALENGKA**

SKRIPSI

Oleh :

EAH HABIBAH

NIM. 2015.4.3.1.00485

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN

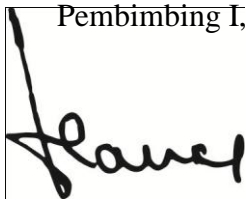
**MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM/VCD
DI KELOMPOK B RA NURUL HIKMAH CIGASONG
KABUPATEN MAJALENGKA**

Oleh :

EAH HABIBAH
NIM. 2015.4.3.1.00485

Menyetujui :

Pembimbing I,



Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201

Pembimbing II,



Suzana, M.Pd.

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka*” oleh EAH HABIBAH Nomor Induk Mahasiswa 2015.4.3.1.00485 telah diajukan dalam sidang Munaqosah Jurusan Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 26 Maret 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Maret 2019

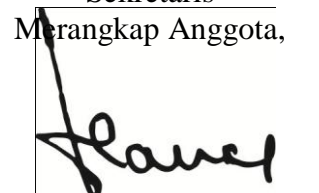
Sidang Munaqosah,

Ketua
Merangkap Anggota,



H. Oman Fathurohman, MA
NIDK. 8886160017

Sekretaris
Merangkap Anggota,



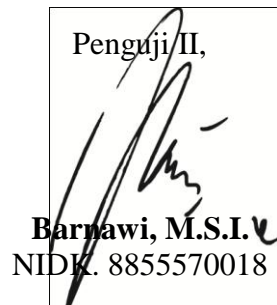
Drs. Sulaiman, M.M.Pd.
NIDN. 2118096201

Penguji I,



H. Casta, M.Pd.
NIDK. 8813090018

Penguji II,



Barnawi, M.S.I.
NIDK. 8855570018

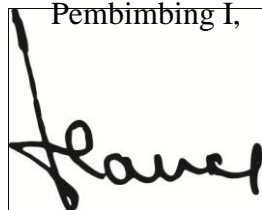
NOTA DINAS

Kepada Yth.
Ketua Program Studi PIAUD
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

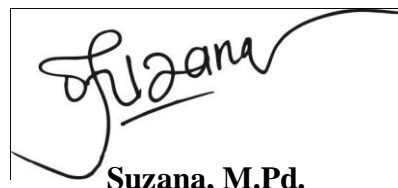
Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari **EAH HABIBAH** Nomor Induk Mahasiswa 2015.4.3.1.00485 yang berjudul "*Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka*" bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I,


Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201

Pembimbing II,


Suzana, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka”** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan-kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya.

Cirebon, Maret 2018
Yang membuat pernyataan,



EAH HABIBAH
NIM. 2015.4.3.1.00485

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa dipanjatkan, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka”**.

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, junjungan dan suri tauladan ummat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam penyusunan skripsi ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, MA, Rektor IAI Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon dan Pembimbing I.
4. Ibu Suzana, M.Pd., Pembimbing II.
5. Bapak H. Casta, M.Pd., Penguji I.
6. Bapak Barnawi, M.S.I., Penguji II.
7. Kepala RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.
8. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
9. Segenap Pengurus Perpustakaan IAI Bunga Bangsa Cirebon, yang telah memberikan izin peminjaman buku untuk keperluan referensi pembuatan skripsi.
10. Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Menyadari akan kekurangan dan kealpaan yang terdapat pada diri penulis, sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan dan kekurangan pada karya tulis ini, oleh karena itu semua kesalahan adalah tanggung jawab penulis. Dengan

demikian, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya karya tulis yang sederhana ini dipersembahkan kepada almamater dan masyarakat akademis, semoga kiranya menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Cirebon, Maret 2019

Penulis

ABSTRAK

EAH HABIBAH. NIM. 2015.4.3.1.00485 *“Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka”*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perkembangan kecerdasan intrapersonal usia dini. Untuk mendongkrak kemampuan intrapersonal anak, guru perlu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan kreatif sehingga kecerdasan intrapersonal anak meningkat. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan menggunakan kegiatan bercerita menggunakan bantuan media film/VCD pada proses belajar mengajar. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media VCD dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak pada Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka?

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap anak di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka yang berjumlah 22 anak. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes kecerdasan intrapersonal, observasi aktivitas anak dan guru dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : 1) Perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka disusun berdasarkan 3 siklus yang dilaksanakan, pada setiap siklus dilakukan perbaikan atau revisi untuk meningkatkan hasil yang diharapkan. 2) Pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal diperlihatkan dengan aktivitas belajar anak pada proses pembelajaran yang berjalan dengan sangat baik sebagaimana data pada tiap siklus yaitu pada siklus I aktivitas anak berjalan baik hanya sebesar 47%, siklus II aktivitas anak mengalami peningkatan dan berjalan dengan baik sebesar 74%, dan pada siklus III aktivitas anak semakin mengalami peningkatan sebesar 89%. 3) Kecerdasan intrapersonal anak pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka sesudah menggunakan metode cerita dengan bantuan film/VCD mengalami peningkatan pada tiap siklus yaitu siklus I hanya sebesar 6%, pada siklus II meningkat menjadi 34% dengan tingkat kenaikan sebesar 28%, dan pada siklus III menjadi lebih baik menjadi 84% dengan tingkat kenaikan sebesar 50% yang menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak meningkat cukup tinggi pada tiap siklus.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Kecerdasan Intrapersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teoretik	9
1. Kecerdasan Intrapersonal	9
2. Metode Bercerita.....	17
3. <i>Video Compact Disk (VCD)</i>	35

B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Tindakan.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Subjek dan Waktu Penelitian	46
B. Metode dan Desain Penelitian.....	47
C. Definisi Operasional.....	50
D. Instrumen Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Kondisi Awal	58
B. Hasil Penelitian.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1.	Jadwal Penelitian.....	47
3.2.	Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Intrapersonal.....	52
3.3.	Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Anak.....	53
3.4.	Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Guru.....	54
3.5.	Nilai Persentase Kategori.....	57
4.1.	Kecerdasan Intrapersonal Anak Sebelum Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Film/VCD.....	60
4.2.	Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus I.....	65
4.3.	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I.....	69
4.4.	Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I.....	71
4.5.	Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus II.....	76
4.6.	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II.....	80
4.7.	Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II.....	81
4.8.	Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus III.....	87
4.9.	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus III.....	91
4.10.	Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III.....	92
4.11.	Rekapitulasi Hasil Observasi Anak pada Tiap Siklus.....	96
4.12.	Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Anak pada Tiap Siklus.....	98
4.13.	Rekapitulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Tiap Siklus.....	100

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Berpikir.....	44
3.1.	Alur Siklus.....	50

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul Grafik	Halaman
4.1.	Kondisi Awal Kemampuan Intrapersonal Anak	62
4.2.	Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus I.....	69
4.3.	Hasil Observasi Anak pada Siklus I.....	70
4.4.	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I.....	72
4.5.	Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus II.....	79
4.6.	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II.....	81
4.7.	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II	83
4.8.	Kecerdasan Intrapersonal Berhitung pada Siklus III.....	90
4.9.	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus III.....	92
4.10.	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III	93
4.11.	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus	97
4.12.	Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pada Tiap Siklus	99
4.13.	Rekapitulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Tiap Siklus.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Sebagaimana juga ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Sementara itu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".² Kemudian UU. No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 menerangkan bahwa, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut".³

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus di kembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14

dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersikap egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung dengan cepat sebagaimana penelitian para ahli psikologi bahwa usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun yang disebut dengan "*the golden age*" atau masa emas bagi anak untuk dapat mengembangkan kecerdasan dibandingkan masa-masa sesudahnya, karena pada masa ini tidak kurang dari 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal.

Pada usia 0-4 tahun akan terbangun kecerdasan sebanyak 50% dan pada usia 4-6 tahun akan berkembang menjadi 80% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal, perlu diberikan stimulasi dalam rangka

mengembangkan kecerdasan otak anak melalui jalur pendidikan. Karena dengan pendidikan kehidupan bangsa Indonesia menjadi

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang menyenangkan, memuaskan dan membekas. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan membantu mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sehingga terwujudlah anak usia dini yang cerdas dan ceria.

Bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Salah satu aspek kecerdasannya itu adalah kecerdasan Intrapersonal. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif, mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini ialah berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, dan menulis introspeksi.

Sebagai upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka, guru dapat

menggunakan tayangan film/VCD. Dengan menonton tayangan film/VCD diharapkan perkembangan kecerdasan intrapersonal anak dalam hal percaya diri dan mandiri dapat meningkat, tentunya dengan menggunakan strategi, materi dan media yang menarik, sehingga anak tertarik untuk mencoba menirukan peran tokoh-tokoh yang baik yang ada dalam tayangan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal pada anak Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka diketahui bahwa konsep kecerdasan intrapersonal belum sepenuhnya berjalan pada anak. Hal ini terlihat dari sifat egosentris, kurang motivasi, mementingkan diri sendiri, tidak percaya diri, kurang mandiri, kurang disiplin dan ingin menang sendiri masih mendominasi pada Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam kegiatan belajar dan bermain. Selain itu guru lebih banyak menggunakan ruang kelas sebagai ruang utama dalam melakukan kegiatan belajar dan bermain, sehingga waktu anak lebih banyak terbuang di dalam ruang kelas, hasilnya anak merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran. Selain itu guru kurang memanfaatkan fasilitas yang ada di RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka. Padahal RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka memiliki banyak jenis sarana yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan intrapersonal anak didik. Salah satu fasilitas yang bisa dimanfaatkan adalah media film/VCD.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul tentang “Meningkatkan Kecerdasan

Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Media Film/VCD di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kecerdasan intrapersonal anak belum berkembang dengan maksimal yang ditandai dengan beberapa hal yang masih kurang yaitu :
 - a. Masih sering mengganggu temannya ketika belajar.
 - b. Kurang mandiri dalam menjejakan tugas.
 - c. Sering tidak mengembalikan alat permainan pada tempatnya.
2. Media belajar yang digunakan kurang tepat dengan pembelajaran.
3. Anak kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajarana dan kurang nyaman dalam belajar.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Sebagai langkah untuk menghindari terjadinya pembiasaan dalam pembahasan masalah, maka peneliti membatasi permasalahan dalam beberapa hal sebagai berikut :

- a. Hasil kecerdasan intrapersonal anak sebelum melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.
- b. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal.
- c. Hasil kecerdasan intrapersonal anak setelah melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka?
- b. Seberapa baik pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal?
- c. Seberapa baik hasil kecerdasan intrapersonal anak setelah melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media

Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah
Cigasong Kabupaten Majalengka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal.
3. Mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal anak setelah melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi anak ataupun guru, dalam meningkatkan serta memperbaiki proses pembelajaran, selain itu juga diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penggunaan media atau pendekatan lain guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan intrapersonal anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan metode dan media yang tepat dan optimal sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan lebih baik.

c. Bagi anak

Manfaat penelitian bagi anak yaitu dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak dengan menggunakan media yang menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Kecerdasan Intrapersonal

a. Definisi Kecerdasan

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Gunawan bahwa, “Kecerdasan adalah potensi yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai suatu kebudayaan tertentu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan lain sebagainya”.¹

Orang berfikir menggunakan pikiran (intelekt) nya, cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan kecerdasannya. Purwanto mengemukakan bahwa, “Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu”.²

Sedangkan menurut Gardner dalam Sujiono bahwa, “Kecerdasan adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk

¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), h. 218.

² Ngalim² Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 52.

memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu”.³ Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia dalam mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh ataupun pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Kecerdasan sudah dimiliki sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sendiri mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. Kecerdasan memiliki manfaat begitu besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya dalam masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal yang baru bersifat fenomenal.

³ Bambang Sujiono, Yuliani Nuraini Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: Indeks, 2010), h. 48

b. Definisi Intrapersonal

Menurut Martuti bahwa, “Intrapersonal yaitu kecerdasan dalam memahami diri, kesadaran terhadap diri, dan kemampuan untuk beradaptasi”.⁴ Kecerdasan di sini adalah kemampuan untuk menggambarkan diri secara baik dan kesadaran terhadap mood, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan untuk disiplin pribadi, kemampuan bekerja mandiri, percaya diri, dan tidak tergantung orang lain.

Pendapat yang sama disampaikan oleh West bahwa, “Intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan dapat terjadi bahkan saat bersama dengan orang lain sekalipun”.⁵ Sebagai contoh, ketika anda sedang bersama dengan denganseseorang, apa yang anda pikirkan merupakan komunikasi intrapersonal. Pada teoretik komunikasi intrapersonal sering kali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Komunikasi intrapersonal biasanya lebih sering berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini juga mencakup saat di mana kita membayangkan, mempersepsikan, melamun, dan menyelesaikan masalah dalam hidup kita.

⁴ Martuti. *Mendirikan dan Mengelola PAUD Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 76.

⁵ Richard West dan Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 34.

Vivian menyatakan, “Intrapersonal apabila kita berbicara dengan diri kita sendiri untuk mengembangkan pemikiran dan ide-ide kita sendiri. Sehingga apa yang ada di pikiran kita, kita kembangkan dalam tindakan kehidupan sehari-hari”.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian intrapersonal yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa intrapersonal adalah kajian tentang proses komunikasi antar dua pribadi yang berbeda dan diharapkan masing-masing peserta komunikasi dapat menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal atau komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri maka tindak balas yang dilakukan ialah dalam internal diri sendiri.

c. Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Sujiono bahwa, “Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri”.⁷ Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini ialah berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, dan menulis instrospeksi.

Pendapat yang sama di sampaikan oleh Lwin, dkk mengatakan bahwa, “Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk

⁶ Jhon Vivian, *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 450

⁷ Sujiono, *op.,cit.*, h. 191

memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri”.⁸ Orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikiran, gagasan dan impian mereka dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka sendiri.

Armstrong dalam Musfiroh menyatakan bahwa :

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan intrapersonal merupakan akses menuju kehidupan emosional seseorang dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan akan kekuatan dan kelemahannya sendiri.⁹

Sedangkan Campbell dalam Musfiroh mengatakan bahwa, “Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan”.¹⁰

Sementara itu Gunawan mengemukakan bahwa. “Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri”.¹¹ Kecerdasan ini

⁸ Lwin, M, dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Edisi Indonesia). (Yogyakarta: Indeks, 2008), h. 233

⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 93

¹⁰ Ibid

¹¹ Adi Gunawan, *op.cit.*, h. 238

melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan mood atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.

Efendi mengemukakan bahwa, “Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak kedalam; *access to one's own feeling life* (akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri); kecerdasan dalam membedakan perasaan-perasaan secara instan”.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan intrapersonal yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kesadaran yang ada dalam diri dan kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan dasar dari pengetahuan tersebut.

d. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Alder mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal mempunyai 3 yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri
Aspek dalam diri seseorang yang mampu mengenali dirinya sendiri adalah sebagai berikut :
 - a) Kesadaran diri emosional, yaitu bagian dari bebas buta emosi, dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan.
 - b) Sikap asertif, yaitu keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.

¹² Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156.

- c) Harga diri, yaitu karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri.
 - d) Kemandirian, yaitu sebuah sifat yang kita hubungkan dengan orang-orang yang suka memulai sebagai ciri dari kecerdasan emosi, kita dapat menggambarkan orang yang bebas atau tidak bergantung.
 - e) Aktualisasi diri, yaitu menganggap rendah dan membatasi diri sendiri.
- 2) Mengetahui Apa yang Diinginkan
Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Untuk itu, mereka cenderung mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai tujuan mereka, dan kenyataannya mereka berhasil.
 - 3) Mengetahui Apa yang Penting
Kita memiliki kecenderungan yang sama untuk menilai kembali diri kita. Tujuan yang di pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingan sendiri.¹³

e. Indikator Anak yang Mempunyai Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Risang karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mengganggu teman.
- 2) Mampu mengerjakan tugas sendiri.
- 3) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya.
- 4) Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati.
- 5) Membantu membersihkan lingkungannya.
- 6) Berhenti bermain pada waktunya.
- 7) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya.
- 8) Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.¹⁴

Sedangkan Lwin, dkk menyatakan bahwa karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

¹³ C.R. Alder, *Put Reading First; The Research Building Blocks of Reading Instruction*. Kindergarten Through Grade 3, Second Edition. (The National Institute for Literacy, 2001,) h. 79-80

¹⁴ Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak*. (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 75

- 1) Menyadari tingkat perasaan atau emosinya.
- 2) Termotivasi sendiri dalam mengejar cita-citanya.
- 3) Dapat menertawakan kesalahannya sendiri dan belajar dari kesalahannya itu.
- 4) Mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri.
- 5) Memanfaatkan waktu berpikir dan merefleksikan apa yang dia lakukan, senang bekerja sendiri dan cukup mandiri.
- 6) Memiliki harga diri yang tinggi dan keyakinan diri yang tinggi.
- 7) Memiliki kendali diri yang baik.
- 8) Duduk sendirian beberapa saat untuk merefleksikan diri.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut :

1) Mandiri

Anak menunjukkan sikap sendiri, tidak mudah ikut-ikutan dan memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Anak melakukan permainan secara mandiri dan anak mempunyai *self-esteem* yang tinggi.

2) Percaya Diri

Menyatakan kesanggupan sesuai kemampuan, menolak sesuatu yang tidak disukai dan tidak dikuasai, tetapi mau mencoba hal-hal baru dan terlihat percaya diri. Anak memiliki pandangan yang realistis terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya.

¹⁵ Lwin, M, dkk, *op.cit.*, h. 240

3) Menikmati Aktivitas

Anak terlihat menikmati kegiatan, tidak banyak meminta pertimbangan anak lain, dan mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik. Anak secara akurat mengekspresikan perasaannya setelah permainan.

4) Memiliki Keinginan yang Kuat

Anak memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan kegiatan. Anak memiliki tujuan yang sangat baik dalam kegiatan.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode pengajaran yang sampai saat ini masih banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan formal. Metode bercerita masih dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan, yaitu mampu membangkitkan semangat belajar siswa dan memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh para pendidik.

Menurut metodologi pendidikan Islam, metode bercerita sering disebut dengan metode kisah (mendongeng). Mengenai pengertian metode bercerita Ramayulis mengemukakan pendapatnya yaitu, “Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita”.¹⁶

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 196.

Prinsip dasar metode bercerita dalam pengajaran diambil dari Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi :¹⁷

حُنَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu (sebelum kami mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah SWT banyak memberikan pembelajaran dan hikmah kepada umat-umat terdahulu melalui cerita-cerita orang terdahulu. Karena dengan cerita tersebut akan memudahkan mereka untuk memahami maksud yang tersirat dalam cerita tersebut dan dapat dijadikan pelajaran berharga dalam kehidupan.

Sehubungan dengan metode bercerita, Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan pendapatnya yaitu :

Al-Qur'an dan Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai *pedagogis religious* yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.¹⁸

Tokoh lain seperti Bachtiar S. Bachir berpendapat bahwa, "Bercerita adalah sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2011), h. 236

¹⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 62.

pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.¹⁹ Sedangkan metode bercerita merupakan salah satu pemberian rangsangan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan.

Menurut Moeslichatoen bahwa :

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakanpun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.²⁰

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah Muhammad bahwa, “Metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik”.²¹ Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode

¹⁹ Bachtiar S. Bachir, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 10

²⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 157

²¹ Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 172

penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cara bercerita (dongeng) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai moral, etika dan pelajaran-pelajaran yang berharga.

b. Penerapan Metode Bercerita pada Pembelajaran

Metode merupakan jembatan untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam pembelajaran. Metode pengajaran merupakan penghubung yang erat demi tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diinginkan dan telah ditargetkan dalam kurikulum. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan kemudahan kepada seluruh komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar akan dengan mudah meraih tujuannya.

Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa metode adalah, “Langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”.²² Metode adalah langkah terapan yang akan dipergunakan oleh para pendidik guna memberikan berbagai bentuk pengajaran kepada peserta didik.

²² Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 209.

Terkait dengan metode bercerita, metode ini juga merupakan salah satu cara untuk memberikan kemudahan para siswa dalam belajar di sekolah. Karena sesungguhnya metode bercerita mengedepankan aspek komunikasi dan *aktiv learning* dalam belajar. Siswa akan dirangsang untuk berfikir kritis dan fokus kepada permasalahan yang sedang dibahas dalam pelajaran. Karena itu untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik jika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode bercerita. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1) Guru Menentukan Materi yang Akan Diceritakan

Perencanaan adalah salah satu bagian yang sangat urgen dalam keberhasilan belajar mengajar. Perencanaan memiliki peranan untuk menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam satu kegiatan. Dan tanpa perencanaan maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan memiliki arah yang jelas dan cenderung berjalan apa adanya tanpa sebuah kepastian.

William H. Newman dalam Abdul Majid mengatakan bahwa :

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan-penentuan

metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.²³

Ketika hendak bercerita, seorang guru menentukan terlebih dahulu materi yang hendak diceritakan, karena dalam setiap materi pelajaran tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode bercerita. Metode bercerita sesungguhnya lebih tepat disampaikan ketika materi pelajaran banyak mengandung unsur-unsur kisah dan sejarah, terutama yang terkait dengan pelajaran agama di sekolah adalah cerita-cerita tentang para Nabi dan Rasul, kemudian cerita para sahabat Nabi dan sebagainya.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir mengatakan bahwa, “Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), sirah, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi”.²⁴

Melalui materi yang sudah ditentukan, hal ini akan memudahkan guru dalam penyampaian. Guru akan dapat menggunakan gaya bercerita yang sesuai dengan materi dalam pelajaran. Sehingga cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik dan bahkan cerita tersebut akan dapat melekat dengan kuat dalam diri setiap anak.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 15-16

²⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 193

2) Guru Menguasai Karakter-Karakter yang Ada Dalam Cerita

Pola yang dikembangkan dalam bercerita adalah pola imajinatif anak. Siswa akan berfantasi dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik. Karena dalam cerita (dongeng) yang disampaikan lebih banyak menceritakan sesuatu yang abstrak bagi mereka, terutama tentang cerita masa lalu yang belum pernah mereka lihat dan hanya sekedar mendengar. Hal inilah yang akan menimbulkan fantasi dalam otak siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu instrument belajar anak adalah intuisinya yang berkaitan erat dengan pola imajinasi yang dikembangkan oleh anak. Karena sesungguhnya melatih imajinasi sesungguhnya juga melatih intuisi seseorang, karena dalam imajinasi terdapat bayangan-bayangan dalam bentuk visualisasi dari apa yang dipikirkannya. Sehingga ketika bercerita, setiap anak pasti akan membayangkan apa yang ada dalam cerita berdasarkan imajinasinya dan hal ini akan melatih kemampuan intuisinya untuk menebak dan menerka isi dan hasil cerita tersebut.

Amir Tengku Ramly berpendapat bahwa :

Manusia *intuiting*, memiliki pola pikir yang didominasi fungsi intuisinya ketika menyerap informasi. Fungsi intuisi bertugas mengumpulkan informasi melalui luar panca indera. Mereka akan melihat gambaran umum dan mengaitkan hubungan antar fakta, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Manusia *intuiting* mempunyai

kemampuan yang baik dalam melihat segala kemungkinan dan cara baru dalam melakukan suatu aktifitas.²⁵

Anak yang lebih banyak menggunakan intuisinya untuk membuat penalaran-penalaran dalam memahami sesuatu akan lebih suka membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang imajinatif, menyukai hal-hal yang berdaya cipta, menyukai variasi dan perubahan, melihat sesuatu berdasarkan pola dan hubungan-hubungannya, serta menjalani hidup untuk masa depan, mengantisipasi apa yang akan terjadi.

Karena itu ketika bercerita tanpa pendalaman karakter yang diceritakan oleh seorang guru, maka cerita tersebut akan hambar. Daya imajinatif anak tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena mereka mendapatkan cerita yang menggambarkan sosok yang akan mereka bayangkan tidak sesuai dengan karakter yang dibawakan oleh guru. Sehingga mereka akan membayangkan bahwa semua tokoh-tokoh dalam cerita atau kejadian-kejadian yang diceritakan memiliki karakter yang sama. Mereka tidak mungkin akan dapat melihat dengan jauh peristiwa masa lampau dan kembali ke masa lampau. Penjiwaan karakter cerita yang disampaikan guru akan membantu membangun pola pikir mereka tentang berbagai hal.

Itulah pentingnya seorang guru harus belajar terlebih dahulu mendalami karakter yang diceritakan didepan siswa.

²⁵ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Idola*, (Jakarta; Pustaka Inti, 2005), h. 92

Apakah dia terlebih dahulu membaca dan menghafal tokoh-tokoh dalam cerita. Kemudian setiap tokoh dipahami karakter-karakter bawaannya, sehingga dalam penyampaian guru tersebut dapat menyampaikan berbagai karakter dengan cara-cara yang berbeda. Di samping itu, hal ini juga akan membuat cerita tersebut lebih bernyawa dan memiliki jiwa.

3) Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang sangat besar pengaruhnya dalam merubah opini dan cara berfikir masyarakat. Bahasa merupakan alat yang paling ampuh saat ini untuk mempengaruhi orang lain. Bahasa dapat berkembang dengan baik dan cepat sehingga dalam satu kata saja orang dapat memberikan penafsiran yang berbeda.

Bahasa yang mudah dimengerti adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya dan merupakan pergaulan sehari-hari. Jika bahasa yang digunakan banyak mengandung unsur-unsur asing yang justru baru buat masyarakat maka penyampaian dalam bentuk apapun akan sulit dipahami.

Bahasa keseharian adalah bahasa yang paling mudah dipahami oleh siswa dalam belajar. Mereka akan merasa nyaman belajar di dunianya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang menyatu dengan diri dan kesehariannya.

Siswa mudah menterjemahkan maksud dari bahasa-bahasa yang sudah biasa diperdengarkan kepada mereka. Selain itu, mereka akan lebih gampang menirukan kembali bahasa tersebut.

Bercerita juga memerlukan strategi bahasa yang luwes dan lunak. Artinya, bahasa yang digunakan seseorang dalam bercerita adalah bahasa yang gampang dan tidak ribet. Guru ketika bercerita tentang suatu peristiwa misalnya, dalam menyampaikan isi dari peristiwa tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang resmi dan kaku maka akan berpengaruh kepada penilaian siswa tentang cerita yang disampaikan. Selain itu, bahasa resmi dan asing pula bagi siswa akan mempengaruhi suasana yang tercipta. Suasana juga akan terbawa kepada suasana yang terlalu formal, yang terikat dengan berbagai aturan dan kekakuan. Mendengarkan cerita dalam suasana seperti ini akan membuat siswa menjadi jenuh.

Jadi, pergunakanlah bahasa yang mudah dipahami, dimengerti, diucapkan siswa dan sudah terbiasa mereka ucapkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan mereka berada.

4) Memiliki Rasa Humor

Kreativitas dalam bercerita adalah salah satu kunci sukses seorang pencerita. Bercerita dengan bahasa-bahasa yang biasa saja atau tidak mengandung unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi imajinasi pendengar akan membuat cerita

tersebut menjadi hambar. Untuk itu diperlukan bumbu-bumbu dalam bercerita, asalkan bumbu-bumbu yang diberikan tidak berlebihan yang akan mengakibatkan pesan cerita menjadi membias.

Karena itu salah satu bumbu cerita yang banyak disukai oleh anak adalah bumbu humor. Cerita humor atau penyampaian yang cukup jenaka menghadirkan gelak tawa dan menyenangkan bagi anak ketika mendengarkan cerita. Sebagaimana dijelaskan oleh Ria Agustin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa, “Humor adalah keadaan yang membangkitkan rasa lucu, kelucuan dan rasa humor dapat merekatkan persahabatan. Sementara humoris adalah orang yang memiliki rasa humor”.²⁶

Rasa humor adalah salah satu yang dapat dikembangkan oleh seorang guru untuk mendukung ceritanya. Humor adalah pengubah suasana dalam belajar, tanpa adanya rasa humor akan dapat membuat suasana seperti mati. Selain itu rasa humor dapat mengakibatkan terjadinya relaksasi dalam otak manusia. Karena sebagaimana sudah diketahui bahwa manusia memiliki dua belahan otak secara fisik, yaitu otak kiri dan kanan. Kedua belah otak ini bekerja sesuai dengan caranya masing-masing tanpa mengganggu kerja otak yang lainnya.

²⁶ Ria Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 255.

Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan :

Cara kerja kedua otak tersebut sebagai berikut tugas otak kiri adalah melakukan proses berpikir yang bersifat logis dan rasional, meski ia pun mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas yang teratur, seperti ekspresi verbal dalam menulis, membaca, menempatkan detail dan fakta serta simbolik. Sedang cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Yakni sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non-verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi.²⁷

Pendapat tersebut memberikan kita gambaran, bahwa dua belahan otak manusia bekerja masing-masing sesuai dengan tugasnya. Namun walaupun begitu sesungguhnya terjadi penyeimbangan yang sangat luar biasa terhadap kedua otak dari kerja mereka masing-masing, artinya otak yang satu menyeimbangkan otak yang lain.

Otak kiri dikenal sebagai otak yang lebih banyak menyimpan memori secara teratur dalam peristiwa yang dialami manusia, dan biasanya orang yang banyak menggunakan otak kanan akan terlihat lebih banyak tegangnya dalam hidup, karena semua harus dilakukan dengan teratur dan berfikir dengan keras. Sedangkan otak kanan merupakan penyeimbang untuk otak kanan. Dalam otak kanan terdapat pengendali perasaan dan emosi seseorang, sehingga ketegangan otak kiri akan dapat

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 83.

dikurangi. Salah satu yang terdapat di otak kanan adalah rasa nyaman dan senang.

Humor dapat melahirkan rasa senang dan nyaman. Siswa akan dapat menghilangkan beban yang menghimpit, sehingga depresi berat akan terhindar. Ketika seseorang mulai tersenyum, sesungguhnya otot-otot rahangnya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap syaraf-syaraf otaknya. Terjadi relaksasi yang luar biasa dalam otak yang dapat mengendorkan syaraf-syaraf dan mengembalikannya dalam kondisi semula. Pada saat seperti inilah cara berpikir seseorang akan terasa lebih ringan dan jernih dan jauh dari depresi.

Adanya bumbu rasa humor dalam mendengarkan cerita, maka dapat membuat suasana belajar siswa menjadi rileks (santai) namun tetap fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi. Dengan demikian guru yang bercerita harus dapat menghidupkan dan membuat suasana menjadi cerita dengan rasa humor yang tinggi.

5) Menyimpulkan dan Memberikan Pertanyaan

Akhir dari suatu proses adalah kesimpulan, demikian juga dalam kegiatan belajar termasuk dalam akhir menerapkan metode bercerita. Ketika cerita selesai dibacakan dan guru akan menutup pelajaran, maka seorang guru jangan sampai lupa untuk membuat kesimpulan dari cerita yang sudah disampaikan.

Kesimpulan tersebut berfungsi untuk dapat memberikan daya penguat ingatan kepada siswa terhadap isi cerita secara singkat. Karena hal yang perlu disadari oleh seorang guru, bahwa gaya belajar siswa dalam kelas memiliki perbedaan. Setiap siswa tidak memiliki kesamaan kemampuan dan gaya belajar.

Secara umum ada tiga gaya belajar yang dimiliki oleh anak, yaitu gaya belajar Sekuensial Konkret Dominan (SK), gaya belajar Sekuensial Abstrak Dominan (RA) dan gaya belajar Random Konkret Dominan (RK).

Cynthia Ulrich Tobias menerangkan lebih lanjut tentang tiga gaya belajar tersebut sebagai berikut :

Gaya belajar *Sekuensial Konkret Dominan* lebih mengedepankan kecermatan, tepat guna. Sering meminta penjelasan berulang kepada gurunya, lebih senang dan nyaman dengan pola pengajaran yang sudah ditentukan, mengerjakan tugas dan tumbuh tanggung jawab jika ada imbalan, menyerap dan mengolah informasi apa adanya yang diterima. Untuk gaya belajar *Sekuensial Abstrak Dominan* biasanya sistematis dan teliti, terkesan lamban, pendiam dan tertutup, namun di sisi lain mereka dapat melihat sesuatu dengan objektif. Sedangkan anak yang bergaya belajar *Random Konkret Dominan* lebih sulit dalam berkonsentrasi, membutuhkan perhatian lebih, sering datang ke guru untuk melakukan pengaduan dan curhat.²⁸

Karena itu kesimpulan yang diberikan di akhir cerita akan membantu siswa untuk mempelajari dan memahami isi cerita dengan cara belajar mereka masing-masing. Dengan demikian

²⁸ Cynthia Ulrich Tobias, *Cara Mereka Belajar (The Way They Learn), Bagaimana Meneukan dan Mengajarkan Kelebihan-Kelebihan pada Anak Anda*, (Bandung: Pionir Jaya, 2009), h. 33-54.

tidak akan ada pengulangan yang terjadi dalam cerita-cerita berikutnya karena seluruh siswa telah memahami dengan benar apa yang disampaikan oleh guru bidang studi.

Selain kesimpulan dalam akhir cerita, untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan oleh guru, maka seorang guru harus memberikan umpan balik kepada seluruh siswa. Salah satu umpan balik yang dapat digunakan adalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk bertanya. Hal ini berfungsi untuk mengacak memori mereka, sehingga informasi-informasi yang sudah lama terpendam akan terbuka dan muncul ke permukaan kembali.

M. Basyiruddin Usman berpendapat bahwa :

Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.²⁹

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyampaikan pendapatnya senada dengan ungkapan di atas bahwa :

Untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar perlu diusahakan teknik tanya jawab atau dialog, yaitu suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar

²⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 43.

bangkit pemikirannya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru.³⁰

Adanya pertanyaan atau memberikan siswa bertanya akan memudahkan guru memahami dan mengerti perkembangan siswa dalam belajar. Demikian juga dalam bercerita, ketika cerita selesai disampaikan, siswa akan memberikan responnya dengan bertanya atau menjawab pertanyaan terkait dengan isi cerita yang telah mereka dengarkan.

c. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK diantaranya sebagaimana diungkapkan Nurbiana Dhinie dkk adalah :

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya piker anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu menambah wawasan anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

³⁰ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 131.

- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.³¹

Selain yang disebutkan di atas manfaat cerita antara lain menurut Novan Ardy Wiyanti yaitu:

- 1) Mengembangkan imajinasi anak
- 2) Menambah pengalaman
- 3) Melatih daya konsentrasi
- 4) Menambah perbendaharaan kata
- 5) Menciptakan suasana yang akrab
- 6) Melatih daya tangkap
- 7) Mengembangkan perasaan sosial
- 8) Mengembangkan emosi anak
- 9) Berlatih mendengarkan.³²

Seorang guru dalam menyajikan sebuah cerita hendaknya mempergunakan cara agar anak bisa fokus pada hal yang akan disampaikan pendidik. Sehingga pesan yang ada dalam cerita tersebut bisa dipahami anak.

Musfiroh dalam Novan Ardy Wiyanti mengatakan bahwa, “Manfaat kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak”.³³

Sementara Yhuda dalam buku Novan Ardy Wiyanti mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain :

- 1) Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak
- 2) Melatih anak berasosiasi

³¹ Nurbiana Dhienie, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 68

³² Novan Ardy Wiyanti, *Format PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h. 127-128

³³ Ibid, h. 129

- 3) Mengasah kreativitas anak
- 4) Media bersosialisasi
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak
- 6) Melatih anak berfikir kritis dan sistematis
- 7) Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak
- 8) Melatih kemampuan berbahasa anak.³⁴

Reeta dan Jasmin dalam buku Apriyani Yovita Rahayu, menyatakan bahwa :

Sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan berbahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata pada anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide dan kejadian, mengebangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.³⁵

Memperhatikan cara-cara di atas, maka penyajian metode bercerita akan semakin menarik perhatian anak usia dini karena anak diajak menyimak seluruh rangkaian cerita dengan penyampaian yang semangat oleh pendidik.

d. Indikator Kemampuan Bercerita

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru.

³⁴ Ibid,

³⁵ Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 62

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun indikator bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi hal-hal sebagai berikut, “(1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran”.³⁶

3. Video Compact Disk (VCD)

a. Pengertian VCD

Salah satu media Audio-Visual adalah media VCD pembelajaran. Menurut Brown terkait dengan media VCD adalah, “Suatu media pada program distribusi atau produksi untuk program master yang dibuat dalam bentuk film atau video tape dan dipindahkan atau ditransfer pada disc atau potongan plastik melalui proses yang tepat, yang dibentuk seperti piringan hitam”.³⁷

Selain itu, Heinich juga mengemukakan pengertian VCD adalah, “Sebuah disc plastik yang digunakan untuk merekam suara, gambar, dan bahkan simbol atau lambing, dan juga suara dan gambar

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 410

³⁷ H. Douglas Brown, *Teaching by principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (London: Pearson Education Company, 2000), h. 237

tersebut bisa ditayangkan atau ditampilkan kembali melalui VCD player dan monitor televisi”³⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media VCD pembelajaran adalah media berbentuk piringan lengkap audio visual yang berisikan materi pelajaran serta dimasuki dengan suara narator yang berguna untuk menjelaskan objek yang telah divisualkan, biasanya mempunyai diameter 12 cm. sehingga manfaat VCD pembelajaran adalah sangat membantu guru dalam penyampaian ide-ide atau gagasan materi pelajaran yang diinformasikan kepada siswa dan antara guru dengan siswa memiliki persamaan persepsi.

Jadi, media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan. Keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah juga merupakan media.

³⁸ R. Heinich, et al. *Instructional Media and Technology for Learning*, 7th edition. (New Jersey: Prentice Hall, 2002), h. 238

b. Langkah-Langkah Pemanfaatan VCD dalam Belajar

1) Persiapan

Sebelum memanfaatkan program video pembelajaran, guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Menyusun jadwal pemanfaatan disesuaikan dengan topik dan program belajar yang sudah dibuat.
- b) Memeriksa kelengkapan peralatan termasuk menyesuaikan tegangan peralatan dengan tegangan listrik yang tersedia di sekolah.
- c) Mempelajari bahan penyerta.
- d) Mempelajari isi program sekaligus menandai bagian-bagian yang perlu atau tidak perlu disajikan dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Memeriksa kesesuaian isi program video dengan judul yang tertera.
- f) Meminta siswa agar mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan lain yang diperlukan.
- g) Mengatur tempat duduk siswa agar semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik.

2) Pelaksanaan

Selama memanfaatkan program video pembelajaran, guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Sebelum menghidupkan/memulai program video pembelajaran mengajak siswa agar memperhatikan materi yang akan dipelajari dengan baik.
- b) Memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan.
- c) Menjelaskan tujuan dan materi pokok dari program yang akan dimanfaatkan.
- d) Memberikan prasyarat/persepsi pengetahuan/pelajaran sebelumnya.
- e) Mengoperasikan program sesuai dengan petunjuk pemanfaatan/petunjuk teknis dan bahan penyerta.
- f) Mengamati/memantau kegiatan siswa selama mengikuti program. Selama program diputar, guru tidak perlu maju ke depan menunjuk gambar di layar atau mondar-mandir berkeliling kelas. Lebih baik guru mengajarkan hal :
 - (1) Menjaga agar suasana kelas tetap tertib.
 - (2) Usahakan agar volume suara (narasi) jelas terdengar oleh seluruh siswa yang ada di ruangan.
 - (3) Mengatur kekontrasan dan kecerahan gambar pada pesawat televisi, sehingga gambar terlihat jelas oleh siswa.
- g) Memberi penguatan/penegasan/pengayaan terhadap tayangan program.

- h) Memutar ulang program video pembelajaran bila diperlukan.
 - i) Membuat kesimpulan materi/isi program sesudah memberikan evaluasi kepada siswa.
- 3) Tindak Lanjut
- a) Memberikan tugas kepada siswa.
 - b) Memberi pertanyaan/umpan balik.
 - c) Bagi mata pelajaran yang memerlukan praktikum, guru kemudian mengajak siswa untuk mengadakan praktek di laboratorium.
 - d) Bagi mata pelajaran yang memerlukan tambahan referensi yang lebih lengkap, guru mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan.
 - e) Menginformasikan tentang pentingnya memperhatikan/mendengarkan program video pembelajaran untuk pemanfaatan program video pembelajaran berikutnya.
 - f) Mengajak siswa untuk memperkaya materi melalui sumber belajar lain yang relevan dengan materi yang dipelajari.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah beberapa jurnal penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Wahyu Noor Kumalasari (2014) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Kelompok A Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban, Mojolaban, Sukoharjo”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan intrapersonal anak melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar dengan prosentase sebelum tindakan 48,72%, siklus I 71,37%, dan siklus II 90,03%. Kegiatan bercerita dilakukan menggunakan buku cerita bergambar, sehingga anak dapat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bercerita dengan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Dina Ladysia (2016) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan Lampung Melalui Pembelajaran *Metacognitive Inner Speech* (MIS)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran MIS terbukti dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa khususnya materi program linier pada siswa kelas XI IP 1 SMA Negeri 1 Gedongtataan. Hal ini dapat diketahui dari data kualitatif yang menjelaskan tingginya keantusiasan belajar siswa, siswa lebih mengetahui apa yang diketahui dan mengetahui apa yang tidak diketahui dalam memahami materi, serta

siswa mampu memotivasi kelemahan dalam memahami materi melalui diskusi.

C. Kerangka Berpikir

Munculnya kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini telah mendapat konsep permulaan mengenai diri, misalnya sebuah episode yang digambarkan oleh Seymour Epstein dari Universitas Massachusetts yaitu seorang anak kecil bernama Diana yang berusia 2 tahun, duduk dimeja bersama keluarga besarnya. Diana diminta menunjuk bibi Rina, dan hal itu dilakukan dengan betul. Kemudian ada suatu permainan dimana mereka meminta Diana menunjuk kebelbagai orang, setelah itu salah seorang diantara mereka berkata "tunjuk Diana". Anak itu bingung, iapun menunjuk kesembarang orang. Kemudian ibunya berkata " kamu tahu siapa Diana. Tunjuk pada gadis kecil yang biasa dipanggil Diana." Sekarang ia mengerti dan tanpa ragu-ragu menunjuk dirinya.

Ketika anak mulai tumbuh dan berkembang, dia akan terus menerus berusaha dan mencari dan membangun identitasnya, anak ingin mengetahui siapa dirinya dan bagaimana menyesuaikan diri dengan dunianya. Dalam proses pertumbuhan dan proses belajar mau tidak mau anak akan bertemu dengan dengan orang-orang yang melampaui dirinya dalam penampilan, kemampuan dan bakat.

Menurut Lwin, dkk bahwa, "Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai mengenai diri sendiri, kecerdasan ini merupakan

kemampuan memahami diri sendiri dan bertanggung jawab pada kehidupannya sendiri”.³⁹

Sedangkan Suryadi berpendapat bahwa :

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurnal, menilai diri, intropeksi, dan sebagainya.⁴⁰

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri , memahami dan menghargai diri.

Orang dengan kecerdasan ini cenderung menjadi pemikir ulung, yang secara teratur mengadakan refleksi diri dan perbaikan diri. Penuh percaya diri dan mandiri merupakan ciri utama pada kecerdasan ini. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Bagian depan otak memainkan peran dalam pengetahuan intrapersonal. Kerusakan di bagian bawah dari bagian depan otak kemungkinan menyebabkan orang mudah tersinggung, sedangkan kerusakan di bagian atas kemungkinan besar

³⁹ Lwin, M, dkk. *Op.cit.*, h. 78

⁴⁰ Suryadi. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 48

menyebabkan sikap acuh tak acuh, kelesuan, kelambatan, dan apati (semacam depresi kepribadian).

Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan intrapersonal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
2. Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
3. Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
4. Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

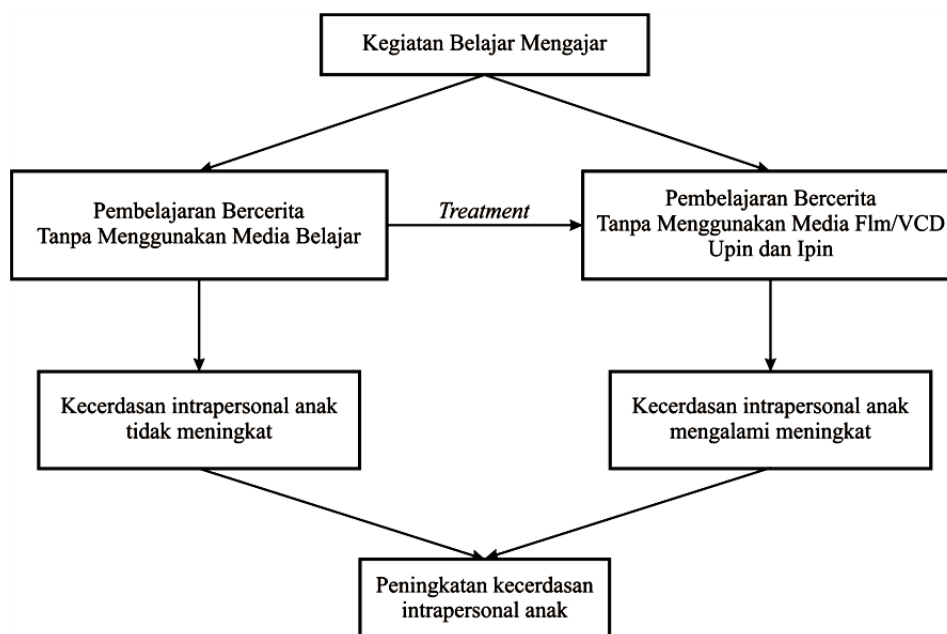
Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal. Dalam buku *interpersonal intelligence*, karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.

4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitiv terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.

Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka skemanya dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Edi Riadi menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empirik”.⁴¹ Hipotesis merupakan anggapan yang mungkin benar dengan alasan atau menguatkan pendapat meskipun belum dibuktikan kebenarannya. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkannya.

Berpijak dari kerangka berpikir di atas maka hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan adalah sebagai berikut, metode bercerita dengan menggunakan media film/VCD Upin dan Ipin dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak pada Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.

⁴¹ Edi Riadi, *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h. 73

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi tentang data atau hal-hal yang diperlukan oleh peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Sugiyono mengatakan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹

Populasi terdiri dari sekumpulan objek apa saja baik manusia, benda-benda ataupun nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai alat penelitian. Data penelitian ini kemudian dianalisis sehingga dapat dibuat satu kesimpulan tentang masalah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, besar populasi menentukan pula teknik penelitian yang harus dilakukan. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kemampuan penelitian serta keterbatasan sumber daya yang ada.

Pada penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah anak Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka yang berjumlah 22 anak.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 119

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di anak Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka, berlangsung selama kurun waktu 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2018.

Tabel 3.1.
Jadwal Penelitian

No.	Program	Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	√	√										
2	Proses Pembelajaran			√	√	√	√						
3	Evaluasi					√	√	√					
4	Pengumpulan data							√	√				
5	Analisis data							√	√	√			
6	Penyusunan hasil									√	√		
7	Pelaporan hasil											√	√

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Suyadi PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu

1. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu.
2. Tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.
3. Kelas adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama.²

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

2. **Desan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Sukidin dkk, bahwa, “Ada 4 macam bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental”.³

Keempat bentuk penelitian tindakan kelas di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Simulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah dalam Sukidin, dkk bahwa, “Ciri-ciri dari setiap penelitian

² Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), h. 18

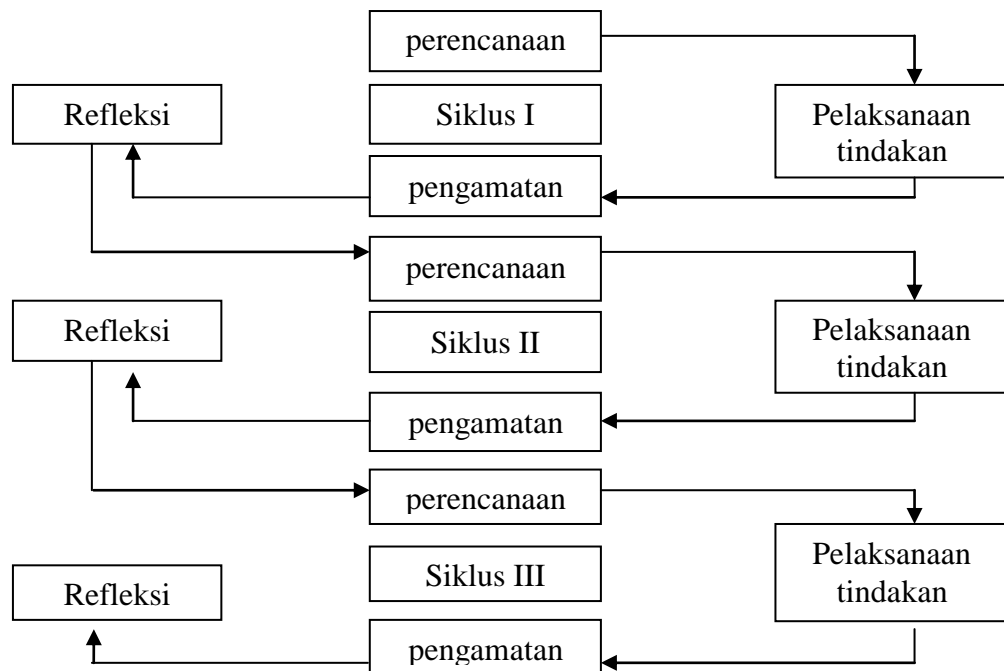
³ Sukidin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Insan Cendikia, 2002), h. 54

tergantung pada : (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proiyeck dengan sekolah”.⁴

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka rancangan penelitian ini mengacu kepada rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu; rencana (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang digambarkan dalam skema sebagai berikut :

⁴ Ibid, h. 55.



Gambar 3.1
Alur Siklus⁵

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kesadaran yang ada dalam diri dan kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan dasar dari pengetahuan tersebut.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cara bercerita (dongeng) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada

⁵ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 23

siswa, yang didalamnya banyak memuat nilai-nilai moral, etika dan pelajaran-pelajaran yang berharga.

3. Video Compact Disk (VCD)

media VCD pembelajaran adalah media berbentuk piringan lengkap audio visual yang berisikan materi pelajaran serta dimasuki dengan suara narator yang berguna untuk menjelaskan objek yang telah divisualkan, biasanya mempunyai diameter 12 cm. sehingga manfaat VCD pembelajaran adalah sangat membantu guru dalam penyampaian ide-ide atau gagasan materi pelajaran yang diinformasikan kepada siswa dan antara guru dengan siswa memiliki persamaan persepsi.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa instrument penelitian adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.⁶

Dari pengertian instrument tersebut di atas dapat diketahui bahwa instrument penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi terhadap kegiatan dan aktivitas siswa terkait dengan proses belajar

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 203.

mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya mengenai instrument dalam penelitian ini, dapat dilihat pada kisi-kisi di bawah ini :

Adapun bentuk kisi-kisi instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Format Observasi Kecerdasan Intrapersonal Anak

Format ini berupa aspek-aspek yang diamati oleh guru untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intrapersonal anak. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Intrapersonal

Nama Anak :					
Hari/Tanggal :					
No.	Aspek yang diobservasi	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak mengganggu teman				
2.	Mengerjakan tugas sendiri				
3.	Mengembalikan alat permainan pada tempatnya				
4.	Bangga dengan karyanya				
	Jumlah				
	Persentase				

Keterangan penilaian :

- a. BB (belum berkembang)
Anak belum mampu menerapkan indikator penilaian dengan baik.
- b. MB (mulai berkembang)
Anak mulai mampu menerapkan indikator penilaian.
- c. BSH (berkembang sesuai harapan)
Anak mampu menerapkan indikator penilaian dengan baik.
- d. BSB (berkembang sangat baik)
Anak mampu menerapkan indikator penilaian dengan sangat baik.

2. Format Observasi Aktivitas Anak

Format ini berupa aspek-aspek yang diamati oleh guru untuk mengumpulkan data tentang perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Anak

Nama Anak :			
Hari/Tanggal :			
No.	Aspek yang diobservasi	Kriteria Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Keaktifan anak		
2.	Keceriaan anak		
3.	Konsentrasi anak		
	Jumlah		
	Persentase		

Keterangan penilaian :

Ya : Anak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Tidak : Anak tidak mengikuti seluruh proses pembelajaran.

3. Format Observasi Aktivitas Guru

Format ini berupa aspek-aspek yang diamati oleh observer untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4.
Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Pendahuluan			
1.	Persiapan			
2.	Motivasi minat anak			
3.	Apersepsi			
B.	Rencana Pembelajaran			
1.	Cara mengkondisikan anak			
2.	Cara menyampaikan tujuan pembelajaran			
3.	Cara menyampaikan langkah-langkah permainan			
C.	Pelaksanaan Pembelajaran			
1.	Pemilihan media yang akan digunakan permainan			
2.	Penyampaian aturan permainan dengan jelas			
3.	Permainan terlaksana dengan baik dan menarik			
4.	Menaruh perhatian dan motivasi			
5.	Perhatian terhadap menyeluruh			
D.	Penilaian			
1.	Kesesuaian indikator penilaian			
2.	Penilaian hasil			
	Jumlah			
	Persentase			

Keterangan penilaian :

B (baik) : Guru menerapkan aspek-aspek pembelajaran dengan sempurna.

C (cukup) : Guru menerapkan aspek-aspek pembelajaran dengan cukup baik.

K (kurang) : Guru menerapkan aspek-aspek pembelajaran kurang sempurna.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yang digunakan

adalah teknik observasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mencatat serta mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam lembar observasi ini dicatat segala aktivitas siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran. Lembar observasi ini akan diisi oleh observer pada setiap akhir pertemuan. Melalui lembar observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai proses selama pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam belajar serta untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai selama proses belajar berlangsung.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan anak setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes kemampuan berbicara anak usia dini pada setiap putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

a. Untuk menilai hasil tes kemampuan intrapersonal

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh anak, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata nilai tes dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

b. Untuk lembar observasi

1) Lembar observasi kemampuan intrapersonal anak usia dini dan penerapan metode bercerita berbantuan Film/VCD. Untuk menghitung lembar observasi kemampuan intrapersonal anak usia dini dan penerapan metode bercerita berbantuan Film/VCD digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan :

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

2) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{X}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$X = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan :

% = Persentase tes

X = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

c. Menginterpretasi hasil perhitungan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.5.
Nilai Persentase Kategori⁷

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat Rendah

⁷ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 49

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal pada penelitian ini berkaitan dengan fakta tentang kecerdasan intrapersonal anak usia dini sebelum metode pembelajaran yang baru diterapkan. Pada kondisi ini kecerdasan intrapersonal anak belum mengalami perkembangan sebagaimana yang diharapkan, artinya kecerdasan intrapersonal anak masih berada di bawah standar yang telah ditentukan.

Kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh sistem pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan pada anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka masih banyak menggunakan metode pembelajaran searah, yaitu hanya memposisikan anak sebagai obyek pembelajaran sedangkan guru adalah sumber utama belajar. Dampak dari proses pembelajaran yang demikian adalah anak-anak tidak mengalami proses belajar dengan prinsip belajar yang menyenangkan dan aktif.

Kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan tidak nyaman berakibat kepada respon anak terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Respon mereka tidak begitu antusias dalam menerima materi pelajaran. Fokus perhatian Anak bukan kepada proses belajar lagi, namun hal-hal lain yang berada di luar proses belajar mengajar. Hal ini juga akhirnya

mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan intrapersonal anak. Kecerdasan intrapersonal anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan justru lebih stagnan (tidak meningkat).

1. Data Perencanaan Awal

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada tahap perencanaan awal adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan keperluan yang terkait dengan izin penelitian di sekolah berupa surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Universitas.
- b. Membuat pedoman observasi yang akan dilakukan berupa kisi-kisi observasi yang disusun berdasarkan kebutuhan penelitian.
- c. Mempersiapkan dokumentasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

2. Tindakan Awal

Pelaksanaan tindakan awal peneliti dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018 dengan tujuan untuk memperoleh data awal tentang kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh anak Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka. Pada tindakan awal ini, peneliti dibantu oleh guru kelas selaku observer sedangkan posisi peneliti adalah sebagai pelaksana model pembelajaran di dalam kelas.

3. Data Hasil Observasi Awal

Kondisi awal ini peneliti dapatkan setelah melakukan tes kecerdasan intrapersonal terhadap anak-anak Kelompok B RA Nurul

Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dengan menerapkan pola pembelajaran sebelumnya. Adapun hasil dari tes kecerdasan intrapersonal anak sebelum menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan film/VCD Upin dan Ipin adalah sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Kecerdasan Intrapersonal Anak Sebelum Penerapan
Metode Bercerita dengan Menggunakan Film/VCD

No.	Kode Anak	Indikator Penilaian																	
		Tdk mngganggu teman				Mengerjkn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya					
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B		
1	001	√					√				√						√		
2	002	√				√				√							√		
3	003	√				√					√					√			
4	004		√			√				√						√			
5	005	√				√				√							√		
6	006	√				√				√						√			
7	007	√				√					√						√		
8	008	√				√				√						√			
9	009	√				√				√						√			
10	010	√				√				√						√			
11	011	√				√				√						√			
12	012	√				√					√					√			
13	013	√				√					√					√			
14	014		√				√			√						√			
15	015	√				√				√						√			
16	016	√				√				√						√			
17	017	√					√			√						√			
18	018		√			√				√						√			
19	019	√				√				√						√			
20	020	√					√			√						√			
21	021	√					√			√						√			
22	022	√				√				√						√			

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal anak untuk kondisi sebelum penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan film/VCD menunjukkan hasil bahwa kecerdasan intrapersonal anak masih di bawah standar yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya mengenai penghitungan data sebagaimana tabel di atas dapat dilihat pada pemaparan berikut :

- a. Tidak mengganggu teman

$$BB: \frac{19}{22} \times 100\% = 86\%$$

$$MB: \frac{3}{22} \times 100\% = 14\%$$

- b. Mengerjakan tugas sendiri

$$BB: \frac{17}{22} \times 100\% = 77\%$$

$$MB: \frac{5}{22} \times 100\% = 23\%$$

- c. Mengembalikan alat permainan pada tempatnya

$$BB: \frac{18}{22} \times 100\% = 82\%$$

$$MB: \frac{4}{22} \times 100\% = 18\%$$

- d. Bangga dengan karyanya

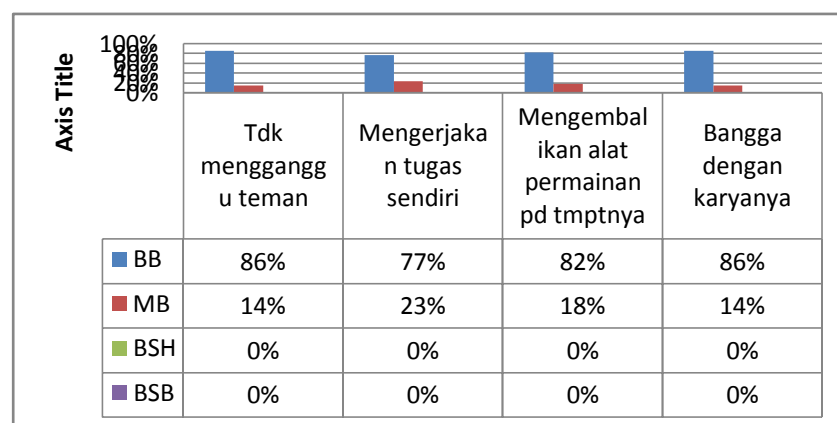
$$BB: \frac{19}{22} \times 100\% = 86\%$$

$$MB: \frac{3}{22} \times 100\% = 14\%$$

Hal ini dibuktikan bahwa pada tahap awal anak yang tidak mengganggu teman ketika belajar berdasarkan kriteria yaitu belum

berkembang sebanyak 19 anak atau sebesar 86% dan mulai berkembang hanya 3 anak atau sebesar 14%. Anak yang mengerjakan tugas sendiri, belum berkembang sebanyak 18 anak atau sebesar 77% dan mulai berkembang hanya 4 anak atau sebesar 23%. Anak yang mengembalikan alat permainan pada tempatnya, yang belum berkembang sebanyak 18 anak atau sebesar 82% dan mulai berkembang hanya 4 anak atau sebesar 18%. Dan anak yang bangga dengan karyanya, yang belum berkembang sebanyak 19 anak atau sebesar 86% dan mulai berkembang hanya 3 anak atau sebesar 14%.

Apabila hasil tes kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada awal penelitian sebelum metode pembelajaran yang baru diterapkan dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.1
Kondisi Awal Kemampuan Intrapersonal Anak

Berdasarkan hasil tes kecerdasan intrapersonal anak pada kondisi awal sebelum peneliti menerapkan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat bahwa kecerdasan intrapersonal anak masih sangat rendah

berdasarkan hasil dari persentase total kecerdasan intrapersonal yang mulai berkembang hanya sebesar 17,25%. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak sebelum metode bercerita menggunakan film/VCD masih sangat rendah.

Berlandaskan pada kecerdasan intrapersonal anak pada kondisi awal sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti merasa tergugah untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan bantuan media film/VCD.

B. Hasil Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan selama tiga siklus tersebut mendapatkan hasil sesuai dengan desain penelitian, yaitu proses pembelajaran, dan pemahaman anak dalam pembelajaran yang dihasilkan dari data hasil observasi. Gambaran setiap siklus yaitu sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tes kecerdasan intrapersonal dan lembar observasi (terlampir).

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, peneliti menentukan materi pokok pembelajaran, mengidentifikasi masalah untuk dijadikan fokus perbaikan pada pelaksanaan tindakan dengan proses kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018. Adapun uraiannya berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat sebagai berikut :

1) Pendahuluan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pendahuluan adalah sebagai berikut :

- (a) Anak dikondisikan dalam situasi belajar.
- (b) Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
- (c) Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang telah dilaksanakan pada siklus I meliputi hal-hal sebagai berikut :

- (a) Guru mengenalkan nama-nama tokoh dalam cerita yang disampaikan.
- (b) Guru mempersiapkan media VCD berdasarkan cerita yang telah disampaikan.

- (c) Guru memutarakan cerita menggunakan media film/VCD, setelah itu guru menceritakan ulang kembali dongeng yang diputarakan melalui VCD.
- (d) Guru meminta setiap anak untuk mengulangi cerita tersebut di depan kelas menggunakan gaya masing-masing.

3) Penutup

Akhir pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup sebagai berikut:

- (a) Guru menutup pelajaran.
- (b) Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Proses pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I terkait dengan kecerdasan intrapersonal anak berdasarkan hasil tes kemampuan memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus I

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjajn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	001		√					√		√						√	
2	002		√				√			√				√			
3	003	√				√						√			√		
4	004		√				√			√						√	
5	005	√				√				√					√		
6	006	√					√			√				√			
7	007		√					√				√			√		
8	008		√			√				√				√			

9	009	√				√			√			√	
10	010	√						√	√				√
11	011	√						√	√			√	
12	012		√			√				√		√	
13	013	√			√				√			√	
14	014			√			√				√	√	
15	015	√			√						√		√
16	016				√	√				√		√	
17	017	√					√			√		√	
18	018			√		√			√			√	
19	019	√			√					√		√	
20	020		√				√			√			√
21	021	√				√			√			√	
22	022			√		√				√		√	

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Adapun penghitungan data di atas sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

a) Tidak mengganggu teman

$$BB: \frac{11}{22} \times 100\% = 50\%$$

$$MB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

$$BSH: \frac{3}{22} \times 100\% = 14\%$$

$$BSB: \frac{1}{22} \times 100\% = 4\%$$

b) Mengerjakan tugas sendiri

$$BB: \frac{8}{22} \times 100\% = 36\%$$

$$MB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

$$BSH : \frac{5}{22} \times 100\% = 23\%$$

$$BSB: \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

c) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya

$$BB: \frac{9}{22} \times 100\% = 41\%$$

$$MB: \frac{8}{22} \times 100\% = 36\%$$

$$BSH : \frac{3}{22} \times 100\% = 14\%$$

$$BSB: \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

d) Bangga dengan karyanya

$$BB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

$$MB: \frac{10}{22} \times 100\% = 45\%$$

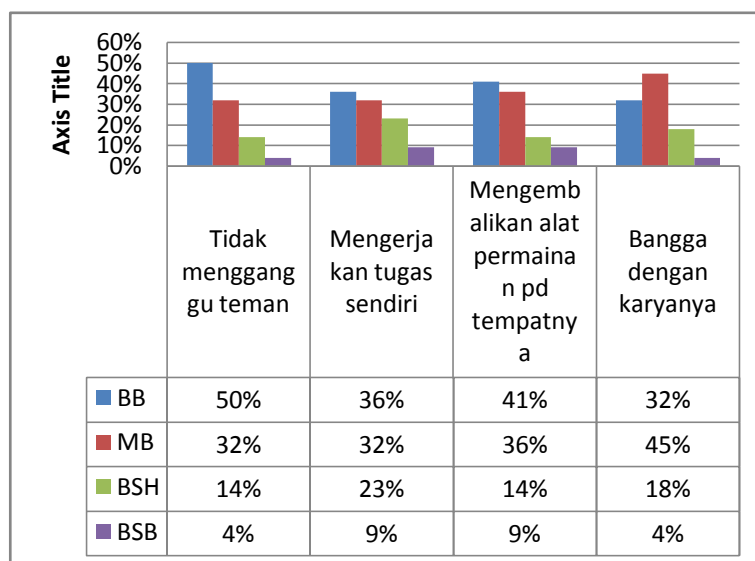
$$BSH : \frac{4}{22} \times 100\% = 18\%$$

$$BSB: \frac{1}{22} \times 100\% = 4\%$$

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada siklus I anak yang tidak mengganggu temannya ketika belajar berdasarkan kriteria yaitu, belum berkembang sebanyak 11 anak atau sebesar 50%, mulai berkembang sebanyak 7 anak atau sebesar 32%, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak atau sebesar 14% dan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak atau sebesar 4%. Anak yang mengerjakan tugas sendiri, belum berkembang sebanyak 8 anak atau sebesar 36%, mulai

berkembang sebanyak 7 anak atau sebesar 32%, berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau sebesar 23% dan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau sebesar 9%. Anak yang mengembalikan alat permainan pada tempatnya, yang belum berkembang sebanyak 9 anak atau sebesar 41%, mulai berkembang sebanyak 8 anak atau sebesar 36%, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak atau sebesar 14% dan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau sebesar 9%. Dan anak yang bangga dengan karyanya, yang belum berkembang sebanyak 7 anak atau sebesar 32%, mulai berkembang sebanyak 10 anak atau sebesar 45%, berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau sebesar 18% dan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak atau sebesar 4%. Apabila seluruh prosentase total anak berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik ditotal, maka prosentasenya adalah 23,75% dengan kategori rendah. Dengan demikian kecerdasan intrapersonal anak pada siklus I masih rendah.

Bila digambarkan dalam bentuk grafik persatuan nilai dan jumlah individu yaitu :



Grafik 4.2
Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus I

c. Observasi

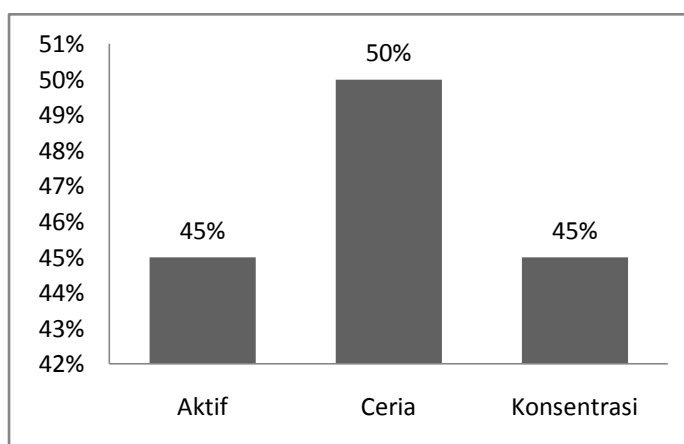
Hasil observasi aktivitas anak ketika penerapan metode bercerita menggunakan bantuan film/VCD yang diperagakan oleh guru di dalam kelas, sesuai dengan lembar observasi (lembar observasi terlampir) maka ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	001	√			√	√	
2	002		√	√			√
3	003	√			√	√	
4	004		√		√	√	
5	005	√		√		√	
6	006	√		√			√
7	007		√		√		√
8	008	√		√			√

9	009		√	√		√	
10	010	√		√		√	
11	011	√		√		√	
12	012		√		√		√
13	013	√		√			√
14	014		√	√			√
15	015	√			√	√	
16	016		√		√		√
17	017		√	√			√
18	018		√		√	√	
19	019		√		√		√
20	020	√			√		√
21	021		√	√		√	
22	022		√		√		√
	Jumlah	10	12	11	11	10	12
	Persentase	45%	55%	50%	50%	45%	55%

Pada siklus I anak yang aktif dalam pembelajaran sebesar 45%, memiliki keceriaan ketika proses belajar 50%, dan memiliki konsentrasi sebesar 45%. Jika digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 4.3
Hasil Observasi Anak pada Siklus I

Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada pemaparan observasi berikut :

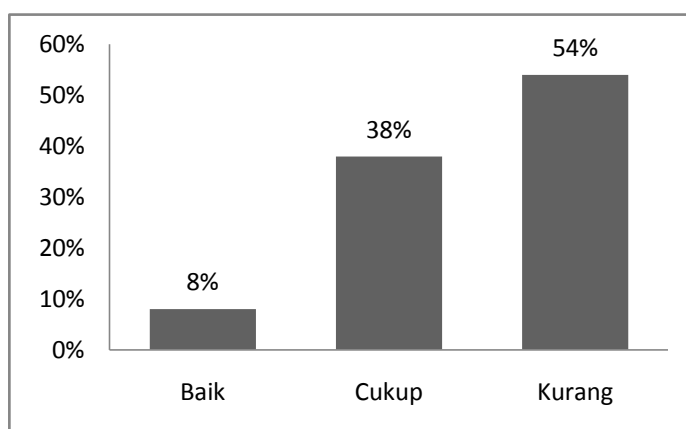
Tabel 4.4
Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Menyusun RKH		√	
3.	Melaksanakan RKH		√	
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk cerita			
5.	Mempersiapkan alat evaluasi			√
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam memilih tema			√
2	Keterampilan dalam motivasi anak			√
3	Suara dan intonasi		√	
4	Keterampilan dalam menyajikan tema dengan metode bercerita			√
5	Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tema cerita			√
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak		√	
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator			√
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak			√
9	Evaluasi dan tindak lanjut		√	
	Jumlah	1	5	7
	Persentase	8%	38%	54%

Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa; 8% guru telah menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik, 38% guru menjalankan aktivitas pembelajaran dengan cukup, dan sebesar 54%

guru menjalankan aktivitas pembelajaran masih kurang baik. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran belum maksimal dan sebagian besar masih kurang baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.4
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sebagian besar indikator-indikator aktivitas guru belum berjalan dengan maksimal dan masih kurang baik terutama pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Adapun indikator-indikator yang masih kurang pada siklus I terkait dengan proses pembelajaran yaitu :

- 1) Kemampuan mempersiapkan alat evaluasi.

- 2) Kemampuan dalam memilih tema.
- 3) Kemampuan dalam memotivasi anak.
- 4) Keterampilan dalam menyajikan tema cerita.
- 5) Keterampilan dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan kemampuan intrapersonal anak.
- 6) Kemampuan memainkan peran sebagai fasilitator.
- 7) Kemampuan memberikan evaluasi dan tindak lanjut.

Hal ini menyebabkan aktivitas anak menjadi tidak maksimal dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas yang kemudian berimplikasi terhadap kecerdasan intrapersonal anak belum berkembang dengan baik dan masih berada di bawah standar yang diharapkan. Untuk itu diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya baik dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sampai pada upaya peningkatan kecerdasan intrapersonal anak. Karena tindakan pada siklus I dianggap belum berhasil, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus ke-II.

Adapun untuk siklus selanjutnya langkah perbaikan yang akan dilaksanakan adalah :

- 1) Memperbaiki alat evaluasi dengan meminta bantuan guru observer.
- 2) Memilih kembali tema yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran.

- 3) Meningkatkan motivasi anak dengan memberikan cerita-cerita yang menarik.
- 4) Menyajikan tema cerita dalam film/VCD dengan tema yang lebih tepat dari sebelumnya (cerita baru).
- 5) Memberikan beberapa pertanyaan yang lebih singkat dan fokus pada isi cerita.
- 6) Memposisikan diri sebagai fasilitator dan membiarkan anak-anak lebih banyak berperan di dalam kelas.

2. Siklus II

Pada siklus II akan dilakukan tahapan-tahapan yang sama seperti pada siklus I, yaitu merevisi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan tahapan ini diharapkan dapat memperoleh peningkatan hasil sebagaimana yang diharapkan.

a. Perencanaan

Peneliti didampingi teman sejawat melakukan revisi pada perencanaan siklus I supaya pada siklus II memperoleh peningkatan (Perencanaan Terlampir dalam RPPH Siklus II).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2018 dengan gambaran pelaksanaan sebagai berikut :

1) Pendahuluan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pendahuluan adalah sebagai berikut :

- (a) Memotivasi dan mengkondisikan anak.
- (b) Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
- (c) Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti meliputi hal-hal berikut :

- (a) Guru mengenalkan kembali nama-nama tokoh dalam cerita yang berbeda.
- (b) Guru mempersiapkan media VCD dan film yang terkait dengan cerita yang hendak disampaikan.
- (c) Guru menceritakan ulang cerita yang telah diputar melalui media film/VCD.
- (d) Guru memberikan pertanyaan kepada setiap anak terkait isi cerita yang telah disampaikan.
- (e) Guru meminta setiap anak untuk menyampaikan ulang ringkasan cerita di depan kelas.
- (f) Anak dengan bimbingan guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

3) Penutup

Kegiatan penutup terdiri dari :

- (a) Guru menutup pelajaran dengan do'a.
- (b) Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Proses pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II terkait dengan kecerdasan intrapersonal anak memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus II

No	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjkn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	001			√				√		√						√	
2	002				√			√		√				√			
3	003		√				√					√				√	
4	004				√		√				√					√	
5	005		√			√					√					√	
6	006		√				√				√			√			
7	007			√				√				√			√		
8	008			√			√				√			√			
9	009			√				√				√			√		
10	010			√		√						√		√			
11	011		√			√					√				√		
12	012				√		√					√				√	
13	013		√				√			√				√			
14	014				√			√		√					√		
15	015		√			√				√						√	
16	016		√			√				√					√		

17	017		√					√		√					√
18	018				√		√				√				√
19	019		√				√					√			√
20	020				√			√				√			√
21	021			√			√				√				√
22	022				√		√				√				√

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Terkait dengan data di atas, maka untuk lebih jelasnya mengenai penghitungannya adalah sebagai berikut :

1) Tidak mengganggu teman

$$MB: \frac{9}{22} \times 100\% = 41\%$$

$$BSH : \frac{6}{22} \times 100\% = 27\%$$

$$BSB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

2) Mengerjakan tugas sendiri

$$MB: \frac{9}{22} \times 100\% = 41\%$$

$$BSH : \frac{6}{22} \times 100\% = 27\%$$

$$BSB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

3) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya

$$MB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

$$BSH : \frac{8}{22} \times 100\% = 36\%$$

$$BSB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

4) Bangga dengan karyanya

$$MB: \frac{7}{22} \times 100\% = 32\%$$

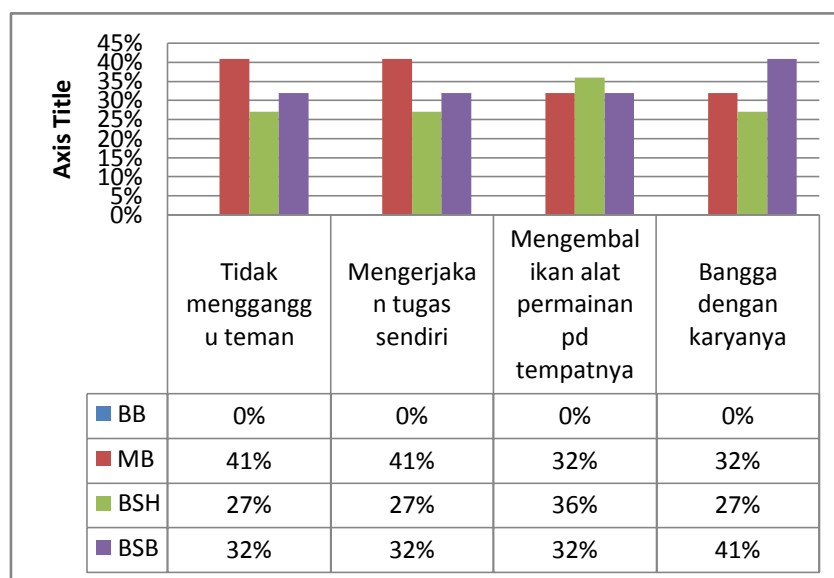
$$BSH : \frac{6}{22} \times 100\% = 27\%$$

$$BSB: \frac{9}{22} \times 100\% = 41\%$$

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada tahap selanjutnya (siklus II) anak yang tidak mengganggu temannya ketika belajar berdasarkan kriteria yaitu, belum berkembang tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang sebanyak 9 anak atau sebesar 41%, berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau sebesar 27% dan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau sebesar 32%. Anak yang mengerjakan tugas sendiri, belum berkembang tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang sebanyak 9 anak atau sebesar 41%, berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau sebesar 27% dan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau sebesar 32%. Anak yang mengembalikan alat permainan pada tempatnya, yang belum berkembang sudah tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang sebanyak 7 anak atau sebesar 31%, berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak atau sebesar 36% dan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau sebesar 32%. Dan anak yang bangga dengan

karyanya, yang belum berkembang sudah tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang sebanyak 7 anak atau sebesar 32%, berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau sebesar 27% dan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau sebesar 41%. Apabila seluruh persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik ditotal menjadi 63,5% dengan kategori baik. Demikian kecerdasan intrapersonal anak pada siklus II termasuk dalam kategori baik.

Bila digambarkan dalam bentuk grafik persatuan nilai dan jumlah individu yaitu :



Grafik 4.5
Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus II

c. Observasi

Hasil observasi pada aktivitas anak ketika metode bercerita dengan bantuan media film/VCD yang diterapkan oleh guru di dalam

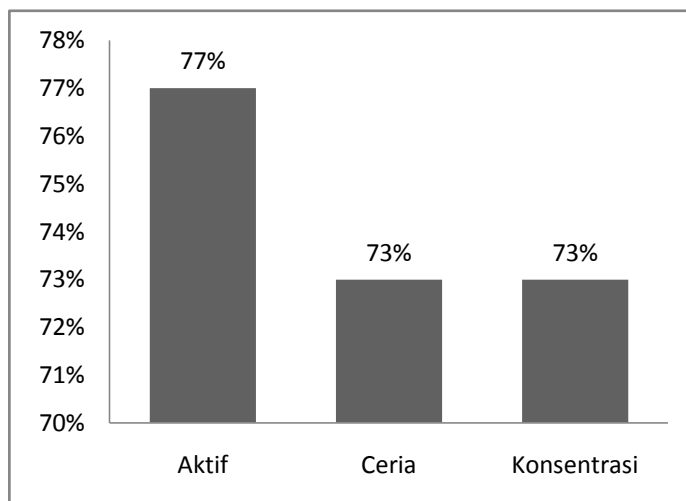
kelas sesuai dengan lembar observasi (lembar observasi terlampir) maka ditemukan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	001	√		√		√	
2	002		√	√		√	
3	003	√		√		√	
4	004		√	√		√	
5	005	√		√		√	
6	006	√		√			√
7	007		√		√		√
8	008	√		√		√	
9	009		√	√		√	
10	010	√		√		√	
11	011	√		√		√	
12	012	√		√		√	
13	013	√		√		√	
14	014	√		√			√
15	015	√			√	√	
16	016	√		√		√	
17	017	√		√			√
18	018	√			√	√	
19	019		√		√		√
20	020	√			√		√
21	021	√		√		√	
22	022	√			√		√
	Jumlah	17	5	16	6	16	6
	Persentase	77%	23%	73%	27%	73%	27%

Pada siklus II anak yang aktif dalam pembelajaran sebesar 77%, memiliki keceriaan ketika proses belajar 73%, dan anak yang

memiliki konsentrasi sebesar 73%. Jika digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 4.6
Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada pemaparan observasi berikut :

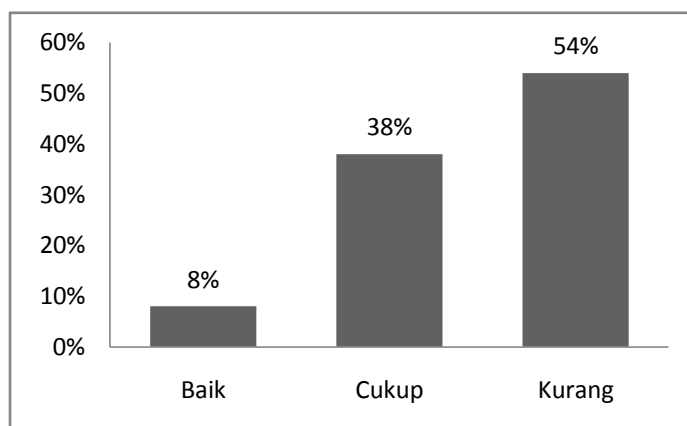
Tabel 4.7
Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Melaksanakan RKM	√		
3.	Melaksanakan RKH	√		
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk bercerita		√	
5.	Mempersiapkan alat evaluasi		√	
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam memilih tema		√	
2	Keterampilan dalam motivasi anak			
3	Suara dan intonasi		√	
4	Keterampilan dalam menyajikan tema cerita		√	
5	Keterampilan dalam mengajukan		√	

	pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal anak			
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak	√		
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator		√	
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kemampuan berhitung anak		√	
9	Evaluasi dan tindak lanjut	√		
	Jumlah	5	8	
	Persentase	38%	62%	0%

Pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa; 38% guru telah menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik, 62% guru menjalankan aktivitas pembelajaran dengan cukup baik. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran mulai berjalan dengan cukup baik walaupun masih ada kekurangan di beberapa kegiatan, jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas guru pada siklus II lebih baik dari sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.7
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas pada siklus II, kemampuan guru mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan dengan siklus I, akan tetapi kemampuan tersebut belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Masih terdapat beberapa indikator yang belum baik terutama yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran, walaupun hal tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun itu belum cukup untuk membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Adapun indikator-indikator kemampuan guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang belum baik dalam siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan media VCD untuk bercerita.
- 2) Mempersiapkan alat evaluasi.

- 3) Keterampilan dalam memilih tema.
- 4) Keterampilan dalam memotivasi anak.
- 5) Suara dan intonasi ketika mengajar.
- 6) Keterampilan dalam menyajikan tema cerita.
- 7) Keterampilan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal anak.
- 8) Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator.
- 9) Keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak.

Kondisi ini memberikan hasil pada peningkatan aktivitas anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang lebih baik daripada siklus sebelumnya (siklus I). Pada siklus II aktivitas anak meningkat cukup baik dalam mengikuti dan merespon proses belajar mengajar di kelas, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan intrapersonal anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi secara keseluruhan seluruh aspek indikator penilaian pada siklus II belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus III dengan memperbaiki proses selanjutnya.

Untuk perbaikan pada siklus III, rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah :

- 1) Memperbaiki cara guru dalam mempersiapkan media pembelajaran.
- 2) Memperbaiki teknik guru dalam mempersiapkan alat evaluasi.

- 3) Meningkatkan kembali keterampilan dalam memilih tema cerita.
- 4) Meningkatkan kembali keterampilan dalam memberikan memotivasi kepada anak.
- 5) Memperjelas kembali suara dan intonasi ketika mengajar.
- 6) Memperbaiki keterampilan dalam menyajikan tema cerita.
- 7) Meningkatkan keterampilan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal anak.
- 8) Memperbaiki keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator.
- 9) Meningkatkan keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Rencana pada siklus III, tidak jauh berbeda pada siklus sebelumnya terutama siklus II. Artinya pelaksanaan siklus III mengikuti atau mengulang kembali proses pada siklus II, agar anak lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. (Rencana terlampir dalam RPPH Siklus III).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam proses penelitian tindakan kelas, dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 November 2018 dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut :

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- (a) Anak dikondisikan dalam situasi belajar dengan memberikan permainan awal untuk memusatkan konsentrasi.
- (b) Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
- (c) Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan meliputi beberapa inti kegiatan dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut :

- (a) Guru mengenalkan kembali nama-nama tokoh dalam cerita yang berbeda dari sebelumnya.
- (b) Guru mempersiapkan media VCD dengan film yang mengandung cerita berdasarkan yang tema yang diajarkan.
- (c) Guru menceritakan kembali cerita yang telah selesai diputarkan di depan kelas.
- (d) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap anak terkait isi cerita yang disampaikan.
- (e) Guru memberikan kesempatan kepada setiap Anak untuk menceritakan ulang cerita yang dilihat melalui media VCD di depan kelas secara singkat.

- (f) Anak dengan bimbingan guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

3) Penutup

Tahap akhir proses pembelajaran diakhiri dengan tahapan penutup sebagai berikut :

- (a) Guru menutup pelajaran dengan do'a
 (b) Mengadakan evaluasi.

Proses pelaksanaan yang dilakukan pada siklus III terkait dengan kecerdasan intrapersonal anak memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Siklus III

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjajn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	001				√				√		√						√
2	002				√				√		√						√
3	003			√					√				√				√
4	004				√				√				√				√
5	005				√		√						√				√
6	006				√				√				√				√
7	007				√				√				√			√	
8	008				√				√				√				√
9	009				√				√				√			√	
10	010				√		√						√				√
11	011				√			√					√				√
12	012				√				√				√				√
13	013			√					√				√		√		
14	014				√				√				√				√
15	015				√				√				√				√
16	016				√				√				√				√

17	017				√				√				√				√
18	018				√				√				√				√
19	019				√				√				√				√
20	020				√				√				√				√
21	021		√						√				√				√
22	022				√			√					√				√

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Terkait dengan data di atas, maka untuk lebih jelasnya mengenai penghitungannya adalah sebagai berikut :

1) Tidak mengganggu teman

$$MB: \frac{1}{22} \times 100\% = 5\%$$

$$BSH : \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSB: \frac{19}{22} \times 100\% = 86\%$$

2) Mengerjakan tugas sendiri

$$MB: \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSH : \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSB: \frac{18}{22} \times 100\% = 82\%$$

3) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya

$$MB: \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSH : \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSB: \frac{18}{22} \times 100\% = 82\%$$

4) Bangga dengan karyanya

$$MB: \frac{1}{22} \times 100\% = 5\%$$

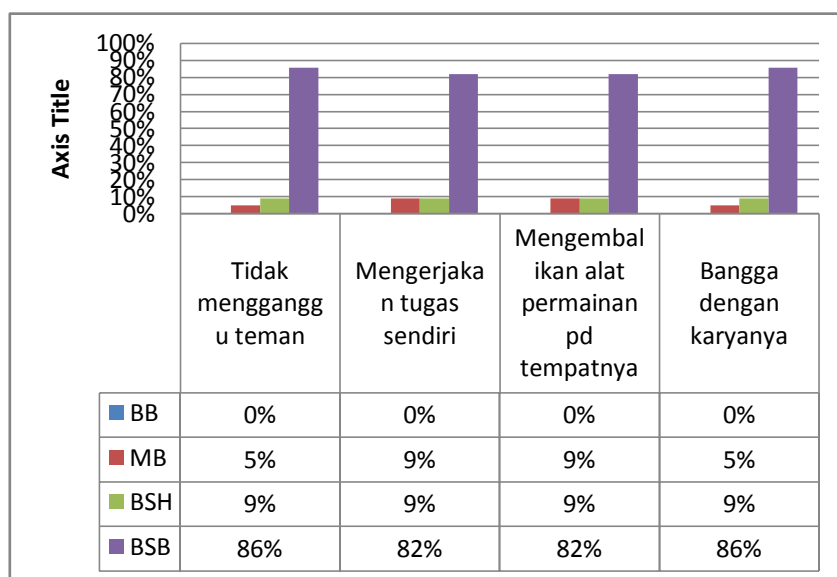
$$BSH : \frac{2}{22} \times 100\% = 9\%$$

$$BSB: \frac{19}{22} \times 100\% = 86\%$$

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, terlihat bahwa pada siklus III anak yang tidak mengganggu temannya ketika belajar berdasarkan kriteria yaitu, belum berkembang sudah tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang hanya sebanyak 1 anak atau sebesar 5%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau sebesar 9% dan berkembang sangat baik sebanyak 19 anak atau sebesar 86%. Anak yang mengerjakan tugas sendiri, belum berkembang sudah tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang hanya sebanyak 2 anak atau sebesar 9%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau sebesar 9% dan berkembang sangat baik sebanyak 18 anak atau sebesar 82%. Anak yang mengembalikan alat permainan pada tempatnya, yang belum berkembang sudah tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang hanya sebanyak 2 anak sebesar 9%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau sebesar 9% dan berkembang sangat baik sebanyak 18 anak atau sebesar 82%. Dan anak yang bangga dengan karyanya, yang belum berkembang sudah

tidak ada atau sebesar 0%, mulai berkembang hanya sebanyak 1 anak atau sebesar 5%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau sebesar 9%, dan berkembang sangat baik sebanyak 19 anak atau sebesar 86%. Apabila hasil persentase anak yang berkembang sesuai harapan dengan yang berkembang sangat baik ditotal maka persentasenya adalah 93% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian kecerdasan intrapersonal anak pada siklus III meningkat sangat baik.

Bila digambarkan dalam bentuk grafik persatuan nilai dan jumlah individu yaitu :



Grafik 4.8
Kecerdasan Intrapersonal Berhitung pada Siklus III

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas anak ketika metode bercerita menggunakan bantuan media film/VCD diterapkan di depan kelas

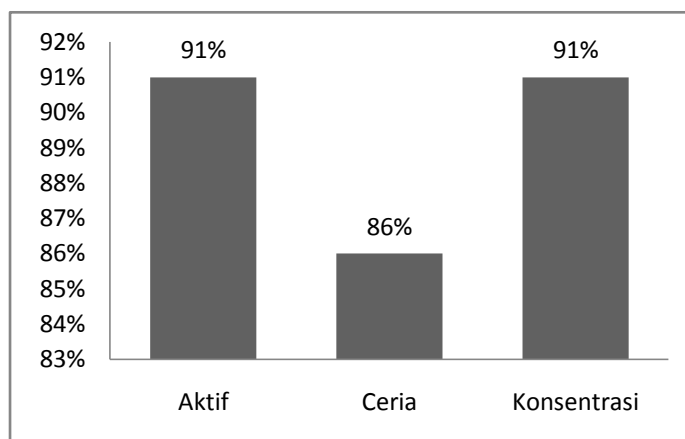
oleh guru, sesuai dengan lembar observasi (lembar observasi terlampir) maka ditemukan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus III

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	001	√		√		√	
2	002	√		√		√	
3	003	√		√		√	
4	004	√		√		√	
5	005	√		√		√	
6	006	√		√		√	
7	007	√		√			√
8	008	√		√		√	
9	009		√	√		√	
10	010	√		√		√	
11	011	√		√		√	
12	012	√			√		√
13	013	√		√		√	
14	014	√		√		√	
15	015	√		√		√	
16	016	√			√	√	
17	017	√		√		√	
18	018		√	√		√	
19	019	√			√	√	
20	020	√		√		√	
21	021	√		√		√	
22	022	√		√		√	
	Jumlah	20	2	19	3	20	2
	Persentase	91%	9%	86%	14%	91%	9%

Pada siklus III anak yang aktif dalam pembelajaran sebesar 91%, memiliki keceriaan ketika proses belajar 86%, dan yang

memiliki konsentrasi belajar sebesar 91%. Jika digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut :



Grafik 4.9
Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus III

Adapun hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada pemaparan observasi berikut :

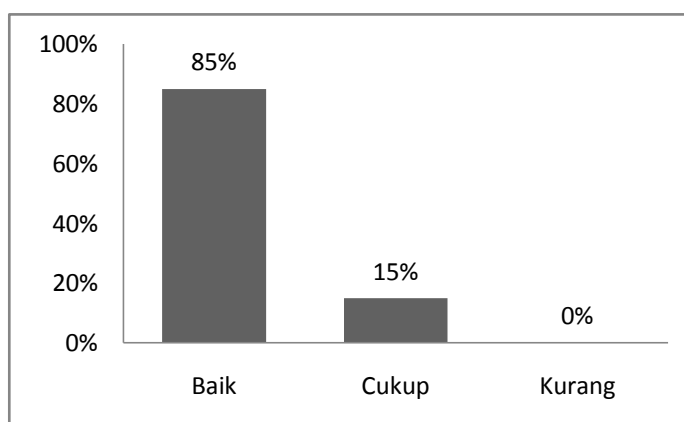
Tabel 4.10
Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Melaksanakan RKM	√		
3.	Melaksanakan RKH	√		
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk cerita	√		
5.	Mempersipkan alat evaluasi	√		
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam tema	√		
2	Keterampilan dalam motivasi anak	√		
3	Suara dan intonasi	√		
4	Keterampilan dalam menyajikan tema cerita	√		
5	Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan	√		

	dengan kecerdasan intrapersonal anak			
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak	√		
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator		√	
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak		√	
9	Evaluasi dan tindak lanjut	√		
	Jumlah	11	2	
	Persentase	85%	15%	0%

Pada siklus III, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa; 85% guru telah menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik, 15% guru menjalankan aktivitas pembelajaran dengan cukup. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran telah berjalan dengan baik maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus III lebih baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.10
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III

d. Refleksi

Pada siklus III indikator-indikator kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah diperbaiki dan ditingkatkan menjadi lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya, sehingga hampir seluruh aktivitas guru di kelas berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan yaitu sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap tingkat aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah direncanakan, kemudian secara bertahap mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak yang mencapai angka persentase 93% sangat baik. Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada siklus III dinyatakan telah berhasil dan penelitian ini tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka di susun berdasarkan aturan dan petunjuk teknis dalam membuat perencanaan yang telah dibuat oleh sekolah sebagai panduan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini terkait dengan media film/VCD yang digunakan dalam pembelajaran sebagai solusi untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan jumlah siklus dalam penelitian yaitu sebanyak 3 siklus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal ditunjukkan dengan hasil observasi dari aktivitas guru dan anak dalam proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat yang terdiri dari 2 orang sebagai pengamat. Tujuannya adalah untuk mengobservasi aktivitas belajar anak dan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, kemudian diberikan penilaian berdasarkan kriteria dan format penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

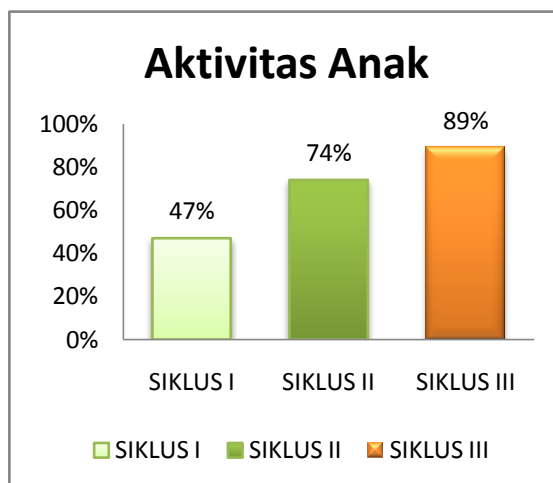
Untuk mengetahui lebih mendalam tentang hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan membuat rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar anak sebagaimana berikut :

Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus

No.	Aspek Observasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Keaktifan	45%	77%	91%
2	Keceriaan	50%	73%	86%
3	Konsentrasi	45%	73%	91%
	Persentase (%)	47%	74%	89%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak pada tiap siklusnya, didapatkan bahwa pada siklus I aktivitas anak berjalan baik hanya sebesar 47%, siklus II aktivitas anak mengalami peningkatan dan berjalan dengan baik sebesar 74%, dan pada siklus III aktivitas anak semakin mengalami peningkatan sebesar 89%, artinya aktivitas anak pada tiap siklus mengalami peningkatan yang berarti. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dapat direspon dengan baik oleh anak-anak di dalam kelas. Respon positif ini tidak terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh guru pelaksana penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki program-program pengajaran sebagaimana yang telah tertuang dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas anak dapat dilihat juga pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.11
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Anak Tiap Siklus

Berdasarkan grafik aktivitas anak pada tiap siklus sebagai bentuk respon anak terhadap proses pembelajaran diketahui bahwa tingkat aktivitas anak pada siklus I sebesar 47%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 74%. Kenaikan yang terjadi antara rentang dari siklus I sampai dengan siklus II adalah sebesar 27%. Sedangkan pada siklus III tingkat aktivitas anak meningkat menjadi 89% dengan rentang kenaikan sebesar 62% dari sebelumnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran diterima dengan baik oleh anak di dalam kelas.

Sedangkan hasil observasi untuk aktivitas guru ketika proses belajar mengajar dalam mengkondisikan anak ketika dan penerapan metode pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang melibatkan teman sejawat dalam penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan yang baik. Artinya pada tiap siklus, mulai dari siklus I sampai dengan siklus III guru senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ia perbuat ketika proses belajar mengajar melalui evaluasi pada tiap siklus yang

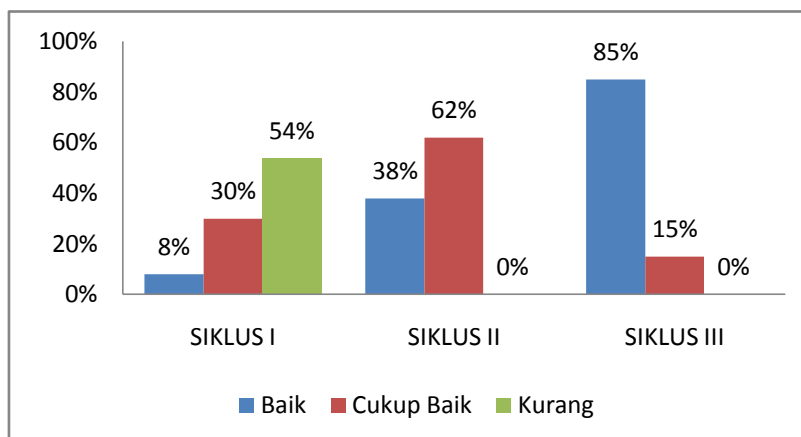
dijalankan. Dan untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil observasi dari aktivitas guru ketika mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus

No.	Siklus	Hasil (%)			Jumlah
		B	C	K	
1	SIKLUS I	8%	30%	54%	100%
2	SIKLUS II	38%	62%	0%	100%
3	SIKLUS III	85%	15%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas guru pada tiap siklus didapatkan bahwa siklus I, aktivitas guru berjalan baik sebesar 8%, aktivitas guru berjalan cukup baik sebesar 30%, dan aktivitas guru berjalan dengan kategori kurang sebesar 54%. Siklus II, aktivitas guru yang berjalan dengan baik sebesar 38%, aktivitas guru yang berjalan cukup baik sebesar 62%, dan aktivitas guru yang masih kurang baik sebesar 0%. Dan Siklus III, aktivitas guru telah berjalan dengan baik sebesar 85%, aktivitas berjalan dengan cukup baik sebesar 15%, dan aktivitas yang berjalan kurang baik sebesar 0%. Hasil ini mengindikasikan bahwa aktivitas yang dijalankan oleh guru ketika menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas senantiasa dievaluasi dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Jika hasil observasi tersebut dibuat dalam bentuk grafik untuk melihat lebih jauh hasil dari observasi yang telah dijalankan adalah sebagai berikut :



Grafik 4.12
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus

Melihat hasil penelitian pada tiap siklus yang telah dijalankan, dimana hasil yang diharapkan telah terpenuhi dengan baik yang ditunjukkan dengan perubahan-perubahan hasil secara signifikan dari siklus I sampai dengan siklus III maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai pada siklus III. Artinya, setelah melalui siklus III ternyata hasil yang diharapkan tercapai sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan karena tercapainya hasil yang telah diharapkan.

3. Kecerdasan Intrapersonal Anak

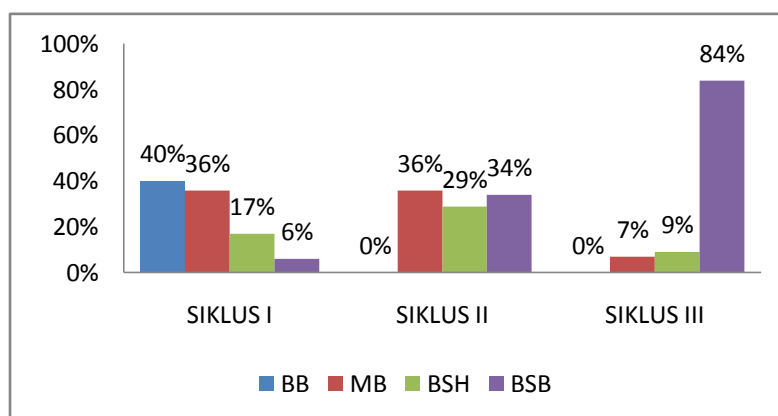
Setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kecerdasan intrapersonal anak mulai pada siklus I sampai kepada siklus III. Kondisi ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan intrapersonal individu anak mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih baik. Untuk mengetahui lebih jelas hasil

rekapitulasi kecerdasan intrapersonal anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Rekapitulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Tiap Siklus

No.	Indikator	Siklus I (%)				Siklus II (%)				Siklus III (%)			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Tidak mengganggu teman	50	32	14	4	0	41	27	32	0	5	9	86
2	Mengerjakan tugas sendiri	36	32	23	9	0	41	27	32	0	9	9	82
3	Mengembalikan alat permainan pd tempatnya	41	36	14	9	0	32	36	32	0	9	9	82
4	Bangga dengan karyanya	32	45	18	4	0	32	27	41	0	5	9	86
	Jumlah	159	145	69	26	0	146	117	137	0	28	36	336
	Persentase	40	36	17	6	0	36	29	34	0	7	9	84

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan pada tiap siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, artinya pencapaian tiap indikator pada tiap siklus cenderung meningkat mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Hal ini terjadi setelah dilakukan upaya perbaikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas oleh pelaksana penelitian tindakan kelas.



Grafik 4.13
Rekapitulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak pada Tiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa tingkat kecerdasan intrapersonal setiap anak mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari siklus I anak yang berkembang sangat baik dalam berhitung sebesar 6% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 34%. Rentang antara siklus I dan siklus II terkait dengan kecerdasan intrapersonal anak mengalami kenaikan sebesar 28%. Sedangkan pada siklus III kecerdasan intrapersonal anak meningkat lebih tinggi yaitu sebesar 84%. Artinya pada siklus III tingkat kenaikan kecerdasan intrapersonal anak menjadi 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak meningkat cukup tinggi pada tiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan uraian dari hasil penelitian ini, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media film/VCD Upin dan Ipin dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak pada Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahaasn serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran kegiatan bercerita menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka disusun berdasarkan 3 siklus yang dilaksanakan, pada setiap siklus dilakukan perbaikan atau revisi untuk meningkatkan hasil yang diharapkan.
2. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan media Film/VCD Upin dan Ipin pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal diperlihatkan dengan aktivitas belajar anak pada proses pembelajaran yang berjalan dengan sangat baik sebagaimana data pada tiap siklus yaitu pada siklus I aktivitas anak berjalan baik hanya sebesar 47%, siklus II aktivitas anak mengalami peningkatan dan berjalan dengan baik sebesar 74%, dan pada siklus III aktivitas anak semakin mengalami peningkatan sebesar 89%.

3. Kecerdasan intrapersonal anak pada kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka sesudah menggunakan metode cerita dengan bantuan film/VCD Upin dan Ipin mengalami peningkatan pada tiap siklus yaitu siklus I hanya sebesar 6%, pada siklus II meningkat menjadi 34% dengan tingkat kenaikan sebesar 28%, dan pada siklus III menjadi lebih baik menjadi 84% dengan tingkat kenaikan sebesar 50% yang menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak meningkat cukup tinggi pada tiap siklus.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti akan memberikan saran sebagai-saran berikut :

1. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, anak hendaknya lebih sering mendapatkan latihan khusus seperti berlatih bercerita secara intensif, memberikan tugas-tugas khusus di rumah, dan sedikit meningkatkan materi pelajaran dari yang sebelumnya sehingga anak lebih berkembang dan mudah mengingat materi yang diajarkan.
2. Aktivitas belajar anak perlu ditingkatkan dengan mengajak anak ke dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inovatif. Agar anak tidak merasa jenuh, hendaknya setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengapresiasi kemampuannya di dalam kelas dengan cara tampil di hadapan teman-temannya untuk bercerita pengalamannya.

3. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang terjadi dari media pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelompok B RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alder, C.R. (2001). *Put Reading First; The Research Building Blocks of Reading Instruction*. Kindergarten Through Grade 3, Second Edition. The National Institute for Literacy.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bachir, Bachtiar S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Efendy, Onong Uchana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Adi W. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Kartono, Kartini. (2000). *Kepribadian; Siapakah Saya*. Jakarta: Rajawali.
- Lwin, M, dkk. (2003). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Edisi Indonesia). Yogyakarta: Indeks.
- _____. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Edisi Indonesia). Edisi Revisi. Yogyakarta: Indeks.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Martuti. (2009). *Mendirikan dan Mengelola PAUD Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Melati, Risang. (2012). *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Araska.
- Mochtar, Syamsuar. (19887). *Prinsip Pokok dan Pelaksanaan di Sekolah Dasar*. Klaten: Intan Pariwara.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Mustakim, Muh. Nur. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramly, Amir Teungku. (2004). *Pumping Talent*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Rasyid, Harun dan Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Richard, West dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rusdinal, dkk. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nuraini Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Suryadi. (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tobias, Cynthia Ulrich. (2009). *Cara Mereka Belajar*. Jakarta: Pionir Jaya.

Usman, Basyiruddin. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Vivian, Jhon. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

**RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)
PADA SIKLUS I**

Kelompok : B
Sekolah : RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka
Tema/Sub. Tema : Motorik Halus/Kemampuan Intrapersonal
Waktu : 07.30 – 10.15

A. INDIKATOR

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (Pembiasaan).
2. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah dengan lengkap (Bahasa).
3. Mampu mengulang kalimat sederhana.
4. Mampu menjawab pertanyaan sederhana.
5. Mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal.

B. PENDAHULUAN

1. Anak dikondisikan dalam situasi belajar.
2. Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
3. Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

C. KEGIATAN INTI

1. Guru mengenalkan nama-nama tokoh dalam cerita yang disampaikan.
2. Guru mempersiapkan media VCD berdasarkan cerita yang telah disampaikan.
3. Guru memutarakan cerita menggunakan media VCD, setelah itu guru menceritakan ulang kembali dongeng yang diputarkan melalui VCD.

4. Guru meminta setiap anak untuk mengulangi cerita tersebut di depan kelas menggunakan gaya masing-masing.

D. PENUTUP

1. Guru menutup pelajaran.
2. Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Majalengka,.....
Guru Pengajar

(.....)

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH) PADA SIKLUS II

Kelompok : B
Sekolah : RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka
Tema/Sub. Tema : Motorik Halus/Kemampuan Intrapersonal
Waktu : 07.30 – 10.15

A. INDIKATOR

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (Pembiasaan).
2. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah dengan lengkap (Bahasa).
3. Mampu mengulang kalimat sederhana.
4. Mampu menjawab pertanyaan sederhana.
5. Mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal.

B. PENDAHULUAN

1. Memotivasi dan mengkondisikan anak.
2. Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
3. Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

C. KEGIATAN INTI

1. Guru mengenalkan kembali nama-nama tokoh dalam cerita yang berbeda.
2. Guru mempersiapkan media VCD dan film yang terkait dengan cerita yang hendak disampaikan.
3. Guru menceritakan ulang cerita yang telah diputar melalui media VCD.

4. Guru memberikan pertanyaan kepada setiap anak terkait isi cerita yang telah disampaikan.
5. Guru meminta setiap anak untuk menyampaikan ulang ringkasan cerita di depan kelas.
6. Anak dengan bimbingan guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

D. PENUTUP

1. Guru menutup pelajaran.
2. Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Majalengka,.....
Guru Pengajar

(.....)

**RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)
PADA SIKLUS III**

Kelompok : B
Sekolah : RA Nurul Hikmah Cigasong Kabupaten Majalengka
Tema/Sub. Tema : Motorik Halus/Kemampuan Intrapersonal
Waktu : 07.30 – 10.15

A. INDIKATOR

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (Pembiasaan).
2. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah dengan lengkap (Bahasa).
3. Mampu mengulang kalimat sederhana.
4. Mampu menjawab pertanyaan sederhana.
5. Mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal.
6. Mampu mengutarakan pendapat.

B. PENDAHULUAN

1. Anak dikondisikan dalam situasi belajar dengan memberikan permainan awal untuk memusatkan konsentrasi.
2. Melaksanakan apresiasi sebagai kegiatan awal.
3. Menyampaikan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

C. KEGIATAN INTI

1. Guru mengenalkan kembali nama-nama tokoh dalam cerita yang berbeda dari sebelumnya.
2. Guru mempersiapkan media VCD dengan film yang mengandung cerita berdasarkan yang tema yang diajarkan.

3. Guru menceritakan kembali cerita yang telah selesai diputar di depan kelas.
4. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap anak terkait isi cerita yang disampaikan.
5. Guru memberikan kesempatan kepada setiap Anak untuk menceritakan ulang cerita yang dilihat melalui media VCD di depan kelas secara singkat.
6. Anak dengan bimbingan guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

D. PENUTUP

1. Guru menutup pelajaran.
2. Evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Majalengka,.....
Guru Pengajar

(.....)

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS ANAK
(SIKLUS I)**

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Aida Corry Aina	√			√	√	
2	Azka Zidna Luckyanda		√	√			√
3	Dinda Ayu Abdullah	√			√	√	
4	Ganang Saefu Mu'minin		√		√	√	
5	Hikmatul Udzma	√		√		√	
6	Nur Silva	√		√			√
7	Reza Aria Hebert		√		√		√
8	Betran	√		√			√
9	Cintami		√	√		√	
10	Fazri Fairuz	√		√		√	
11	Muhammad Zidan	√		√		√	
12	Pariska Novi Safitri		√		√		√
13	Rizki Shabani	√		√			√
14	Rohanandi		√	√			√
15	Rosidan Lisda N	√			√	√	
16	Salsa Noviani		√		√		√
17	Salsa Bila N		√	√			√
18	Wahyu Ibrohim		√		√	√	
19	Jelita Efa Pertiwi		√		√		√
20	Tarisan	√			√		√
21	Wili Ayu Diyan Ripti		√	√		√	
22	Wiwin Winarsih		√		√		√
	Jumlah	10	12	11	11	10	12
	Persentase	45%	55%	50%	50%	45%	55%

Majalengka,
Guru Observer

.....

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS ANAK
(SIKLUS II)**

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Aida Corry Aina	√		√		√	
2	Azka Zidna Luckyanda		√	√		√	
3	Dinda Ayu Abdullah	√		√		√	
4	Ganang Saefu Mu'minin		√	√		√	
5	Hikmatul Udzma	√		√		√	
6	Nur Silva	√		√			√
7	Reza Aria Hebert		√		√		√
8	Betran	√		√		√	
9	Cintami		√	√		√	
10	Fazri Fairuz	√		√		√	
11	Muhammad Zidan	√		√		√	
12	Pariska Novi Safitri	√		√		√	
13	Rizki Shabani	√		√		√	
14	Rohanandi	√		√			√
15	Rosidan Lisda N	√			√	√	
16	Salsa Noviani	√		√		√	
17	Salsa Bila N	√		√			√
18	Wahyu Ibrohim	√			√	√	
19	Jelita Efa Pertiwi		√		√		√
20	Tarisan	√			√		√
21	Wili Ayu Diyan Ripti	√		√		√	
22	Wiwin Winarsih	√			√		√
	Jumlah	17	5	16	6	16	6
	Persentase	77%	23%	73%	27%	73%	27%

Majalengka,
Guru Observer

.....

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS ANAK
(SIKLUS III)**

No.	Nama Anak	Aspek Observasi					
		Keaktifan		Keceriaan		Konsentrasi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Aida Corry Aina	√		√		√	
2	Azka Zidna Luckyanda	√		√		√	
3	Dinda Ayu Abdullah	√		√		√	
4	Ganang Saefu Mu'minin	√		√		√	
5	Hikmatul Udzma	√		√		√	
6	Nur Silva	√		√		√	
7	Reza Aria Hebert	√		√			√
8	Betran	√		√		√	
9	Cintami		√	√		√	
10	Fazri Fairuz	√		√		√	
11	Muhammad Zidan	√		√		√	
12	Pariska Novi Safitri	√			√		√
13	Rizki Shabani	√		√		√	
14	Rohanandi	√		√		√	
15	Rosidan Lisda N	√		√		√	
16	Salsa Noviani	√			√	√	
17	Salsa Bila N	√		√		√	
18	Wahyu Ibrohim		√	√		√	
19	Jelita Efa Pertiwi	√			√	√	
20	Tarisan	√		√		√	
21	Wili Ayu Diyan Ripti	√		√		√	
22	Wiwin Winarsih	√		√		√	
	Jumlah	20	2	19	3	20	2
	Persentase	91%	9%	86%	14%	91%	9%

Majalengka,
Guru Observer

.....

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
(SIKLUS I)**

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Menyusun RKH		√	
3.	Melaksanakan RKH		√	
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk cerita			
5.	Mempersiapkan alat evaluasi			√
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam memilih tema			√
2	Keterampilan dalam motivasi anak			√
3	Suara dan intonasi		√	
4	Keterampilan dalam menyajikan tema dengan metode bercerita			√
5	Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tema cerita			√
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak		√	
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator			√
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak			√
9	Evaluasi dan tindak lanjut		√	
	Jumlah	1	5	7
	Persentase	8%	38%	54%

Keterangan :
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang

Majalengka,
 Guru Observer

.....

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
(SIKLUS II)**

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Melaksanakan RKM	√		
3.	Melaksanakan RKH	√		
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk bercerita		√	
5.	Mempersiapkan alat evaluasi		√	
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam memilih tema		√	
2	Keterampilan dalam motivasi anak			
3	Suara dan intonasi		√	
4	Keterampilan dalam menyajikan tema cerita		√	
5	Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal anak		√	
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak	√		
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator		√	
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kemampuan berhitung anak		√	
9	Evaluasi dan tindak lanjut	√		
	Jumlah	5	8	
	Persentase	38%	62%	0%

Keterangan :
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang

Majalengka,
 Guru Observer

.....

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
(SIKLUS III)**

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		
		B	C	K
A.	Perencanaan			
1.	Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar	√		
2.	Melaksanakan RKM	√		
3.	Melaksanakan RKH	√		
4.	Mempersiapkan Media VCD untuk cerita	√		
5.	Mempersipkan alat evaluasi	√		
B.	Pelaksanaan			
1	Keterampilan dalam tema	√		
2	Keterampilan dalam motivasi anak	√		
3	Suara dan intonasi	√		
4	Keterampilan dalam menyajikan tema cerita	√		
5	Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal anak	√		
6	Keterampilan dalam menerapkan teknik bercerita di depan anak	√		
7	Keterampilan dalam memainkan peran sebagai fasilitator		√	
C	Evaluasi			
8	Keterampilan mengevaluasi kecerdasan intrapersonal anak		√	
9	Evaluasi dan tindak lanjut	√		
	Jumlah	11	2	
	Persentase	85%	15%	0%

Keterangan :
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang

Majalengka,
 Guru Observer

.....

**LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN INTRAPERSONAL ANAK
(SIKLUS I)**

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjkn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aida Corry Aina		√					√		√						√	
2	Azka Zidna Luckyanda		√				√			√				√			
3	Dinda Ayu Abdullah	√				√					√				√		
4	Ganang Saefu Mu'minin		√				√			√						√	
5	Hikmatul Udzma	√				√				√					√		
6	Nur Silva	√					√			√				√			
7	Reza Aria Hebert		√					√			√				√		
8	Betran		√			√				√				√			
9	Cintami	√					√			√				√			
10	Fazri Fairuz	√							√	√							√
11	Muhammad Zidan	√							√	√				√			
12	Pariska Novi Safitri		√				√				√			√			
13	Rizki Shabani	√				√				√				√			
14	Rohanandi			√				√				√		√			
15	Rosidan Lisda N	√				√						√				√	
16	Salsa Noviani				√	√				√				√			
17	Salsa Bila N	√						√		√				√			
18	Wahyu Ibrohim			√			√			√				√			
19	Jelita Efa Pertiwi	√				√				√				√			
20	Tarisan		√					√		√						√	
21	Wili Ayu Diyan Ripti	√					√			√				√			
22	Wiwin Winarsih			√		√				√				√			

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Majalengka,
Guru Kelas

.....

**LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN INTRAPERSONAL ANAK
(SIKLUS II)**

No	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjakn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aida Corry Aina			√				√		√						√	
2	Azka Zidna Luckyanda				√			√		√				√			
3	Dinda Ayu Abdullah		√				√					√				√	
4	Ganang Saefu Mu'minin				√		√				√					√	
5	Hikmatul Udzma		√			√				√						√	
6	Nur Silva		√				√			√				√			
7	Reza Aria Hebert			√				√			√				√		
8	Betran			√			√			√				√			
9	Cintami			√				√			√				√		
10	Fazri Fairuz			√		√					√		√				
11	Muhammad Zidan		√			√				√					√		
12	Pariska Novi Safitri				√		√				√					√	
13	Rizki Shabani		√				√			√				√			
14	Rohanandi				√			√		√					√		
15	Rosidan Lisda N		√			√				√						√	
16	Salsa Noviani		√			√				√					√		
17	Salsa Bila N		√					√		√					√		
18	Wahyu Ibrohim				√	√					√			√			
19	Jelita Efa Pertiwi		√			√					√					√	
20	Tarisan				√			√			√					√	
21	Wili Ayu Diyan Ripti			√		√				√						√	
22	Wiwin Winarsih				√	√					√			√			

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Majalengka,

Guru Kelas

.....

**LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN INTRAPERSONAL ANAK
(SIKLUS III)**

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian															
		Tdk mngganggu teman				Mengerjkn tugas sendiri				Mengembali kan alat permainan pada tempatnya				Bangga dengan karyanya			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Aida Corry Aina				√				√		√						√
2	Azka Zidna Luckyanda				√				√		√						√
3	Dinda Ayu Abdullah			√					√				√				√
4	Ganang Saefu Mu'minin				√				√				√				√
5	Hikmatul Udzma				√		√						√				√
6	Nur Silva				√				√				√				√
7	Reza Aria Hebert				√				√				√			√	
8	Betran				√				√				√				√
9	Cintami				√				√				√			√	
10	Fazri Fairuz				√		√						√				√
11	Muhammad Zidan				√			√					√				√
12	Pariska Novi Safitri				√				√				√				√
13	Rizki Shabani			√					√				√		√		
14	Rohanandi				√				√				√				√
15	Rosidan Lisda N				√				√				√				√
16	Salsa Noviani				√				√				√				√
17	Salsa Bila N				√				√				√				√
18	Wahyu Ibrohim				√				√				√				√
19	Jelita Efa Pertiwi				√				√				√				√
20	Tarisan				√				√				√				√
21	Wili Ayu Diyan Ripti		√						√			√					√
22	Wiwin Winarsih				√			√					√				√

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Majalengka,

Guru Kelas

.....

FOTO KEGIATAN PENELITIAN









RIWAYAT HIDUP PENULIS



EAH HABIBAH dilahirkan di Cigasong Kabupaten Majalengka 29 Juni 1983 dari pasangan Bapak Drs. Abdul Karim dan Ibu Dra. Oon Rohaeni. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SD Puspasari Cigasong Majalengka lulus tahun 1995, Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah Cigasong Majalengka lulus pada tahun 1998, dan Madrasah Aliyah Negeri Rajagaluh Majalengka lulus pada tahun 2001, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2006. Melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2015 dan menyelesaikan studi pada tempat yang sama pada tahun 2019.